

**KETERLIBATAN PEREMPUAN DALAM USAHA PENAMBANGAN KERIKIL
DI *GAMPONG* GUNUNG KETEK KECAMATAN SAMADUA
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

VIVI AYU SUNDARI

NIM. 150404022

**Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1440 H/ 2019 M**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh

**VIVI AYU SUNDARI
NIM. 150404022**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Drs. M. JAKFAR PUTEH, M.Pd
NIP. 195508181985031005**

Pembimbing II,



**Drs. MAHLIL, MA
NIP.196011081982031002**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Pengembangan Masyarakat Islam**

Diajukan Oleh :

**VIVI AYU SUNDARI
NIM. 150404022**

Pada Hari/Tanggal

**Selasa, 30 Juli 2019 M
27 Dzul Qa'idah 1440 H**

di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Dr. Rasyidah, M. Ag
NIP. 19730981998032002**

Sekretaris,


**Drs. Mahlil, MA
NIP. 196011081982031002**

Penguji I,

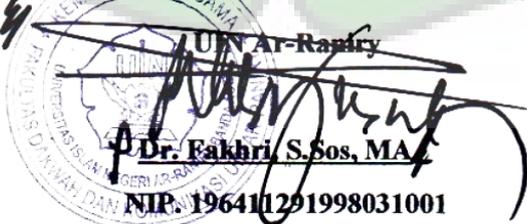

**Dr. T. Lembong Mishbah, MA
NIP. 197505222006041003**

Penguji II,


**Nurul Husna, M.Si
NIP. 197806122007102002**

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi


**Dr. Fakhri, S. Sos, MA
NIP. 196411291998031001**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha Mulia
Yang mengajar manusia dengan pena,

Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS: Al-A'laq 1-5)

Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan? (QS: Ar-Rahman 13)

Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat
(QS: Al-Mujadilah 11)

Alhamdulillah... Alhamdulillah... Alhamdulillahirabbilalamin... sepercik keberhasilan yang engkau hadiahkan padaku Rabb... Tak henti-hentinya saya mengucapkan syukur pada Mu ya Rabb... serta shalawat dan salam kepada idola ku Rasulullah SAW dan para sahabat yang mulia semoga sebuah karya mungil ini menjadi amal shaleh bagiku dan menjadi kebanggaan bagi keluargaku tercinta

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadahkan doa dalam syukur yang tiada terkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku, Ayah... Ibu... terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalam hidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya maafkan anakmu Ayah... Ibu... masih saja ananda menyusahkanmu.

Dalam silah di lima waktu mulai fajar terbit hingga terbenam .. seraya tanganku menadah".. Ya Allah Ya Rahman Ya Rahim... Terimakasih telah kau tempatkan aku diantara kedua malaikatmu yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku dengan baik, Ya Allah berikanlah balasan setimpa syurga firdaus untuk mereka dan jauhkan mereka nanti dari panasnya sangat hawa api neraka... Untukmu Ayah (Jufriadi) ,, Ibu (Daswati),, Terimakasih

Terima kasih untuk keluarga saya Abang Amnur, Abang Agung Wibisono, Adik Auja Yuliandari Serta Keluarga Besar Semua yang selalu memberi motivasi dan yang selalu sayang sama saya .

Untuk Guru-guru, sahabat ku semua, yang menjadi sumber motifasi, ku ucapkan terima kasih. Jasa kalian akan aku kenang selamanya.

by: Vivi Ayu Sundari

ABSTRAK

Karya tulis ilmiah ini berjudul Keterlibatan perempuan dalam Usaha Penambangan Kerikil di Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Perempuan adalah ibu dan isteri dalam sebuah rumah tangga, mereka berperan sebagai pendidik anak, mengurus rumah, dan menjaga semua harta yang ada di rumah. Itulah peran utama perempuan. Mereka tidak dibebankan mencari rezeki karena itu adalah tugas suami. Namun dalam kenyataannya di Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan perempuan banyak mempunyai fungsi ganda, selain melaksanakan tugas pokok di rumah, mereka juga harus bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode *field research*, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan *interview* (wawancara) secara mendalam yang terkait dengan penelitian ini, serta observasi (pengamatan) dan kajian dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perempuan penambang kerikil di *Gampong* Gunung Ketek Kecamatan samadua selain menjadi ibu rumah tangga perempuan juga bekerja membantu suami mereka dalam meningkatkan ekonomi keluarga, baik untuk menambah atau membiayai kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak-anaknya dan lain sebagainya. Kendala yang dihadapi perempuan penambang kerikil dalam melakukan proses penambang kerikil di sungai yaitu kondisi kesehatan dan meluapnya air sungai. Perempuan yang bekerja sebagai penambang kerikil disebabkan oleh faktor kemiskinan.

Kata Kunci: Perempuan, Penambang, Kerikil

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah Swt, yang telah memberi rahmat serta Karunia-Nya kepada kita semua. Shalawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agam yang benar di sisi Allah yakni Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Keterlibatan Perempuan dalam Usaha Penambangan Kerikil di Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan**”. Skripsi ini disusun untuk menyelesaikan kuliah di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), Penyusunan Karya Ilmiah merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa untuk mencapai gelar Strata Satu (SI).

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan arahan dari banyak pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dengan demikian rasa hormat dan puji syukur kepada keluarga, saudara dan kawan-kawan yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Salam cinta kasih dan sayang yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Jufriadi dan Ibunda Daswati, dengan doa dan

ketulusan dari keduanya sehingga Ananda bisa menyelesaikan jenjang pendidikan sampai sarjana. Terimakasih juga kepada adik tersayang Auja Yuliandari Abang Agung Wibisono dan keluarga besar semua yang selalu memberi saya dukungan dan motivasi untuk membangkitkan semangat saya dalam mencapai gelar sarjana.

Ucapan terima kasih banyak penulis sampaikan kepada Bapak Drs.M. Jakfar Puteh, M.Pd sebagai pembimbing I dan kepada Bapak Drs. Mahlil, MA sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Kepada Ketua Prodi Ibu Dr. Rasyidah, M,Ag, Sekretaris Prodi Ibu Sakdiah, M,Ag dan Penasehat Akademik Bapak Dr. T. Lembong Misbah, MA yang bersedia membimbing penulis dari awal hingga bisa mencapai gelar sarjana. Kepada Dekan Fakultas Dakwah Komunikasi UIN Ar-Raniry Bapak Dr. Fakhri, S.Sos, MA, beserta semua dosen yang telah mengajar dan membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir.

Ucapan terimakasih penulis kepada Keuchik dan sekretaris *Gampong Gunung Ketek* Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan dan rasa terimakasih penulis kepada masyarakat *Gampong Gunung Ketek* khususnya bagi perempuan penambang kerikil yang telah memberikan informasi yang cukup banyak tentang Keterlibatan Perempuan Dalam Usaha Penambangan Kerikil Di *Gampong Gunung Ketek* Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

Ucapan terima kasih saya kepada sahabat sekaligus keluarga bagi saya selama kuliah dibanda Aceh Nuriza susanti, Anita Novira, Muhajir Aziz, Rahmatul Rizki, Rahmatul Fazli, Riki Agustin ucapan terima kasih saya kepada sahabat yang satu kos Widia Safitri yang selalu memberi motivasi.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada sahabat seperjuangan khususnya Siti Usnatun, Siska Hermalinda, Nurul Safri Yanti, Raudhah Melliza, Meta Desri Handayani, Rinda Sari, Siti Sausan Maulida Jefri Kurniawan, Imam Wahyu Wirahadi Saputra, Muhammad Sultan Almaududi, Mirja Mustaqim, Ridwan Arif, kalian semua bukan hanya menjadi teman yang baik kalian adalah saudara bagi saya letting Syubbarillah dan seluruh teman-teman sejurusan PMI-Kesos 2015 yang tanpa henti-hentinya selalu membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dari awal hingga akhir pembuatan skripsi, hingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

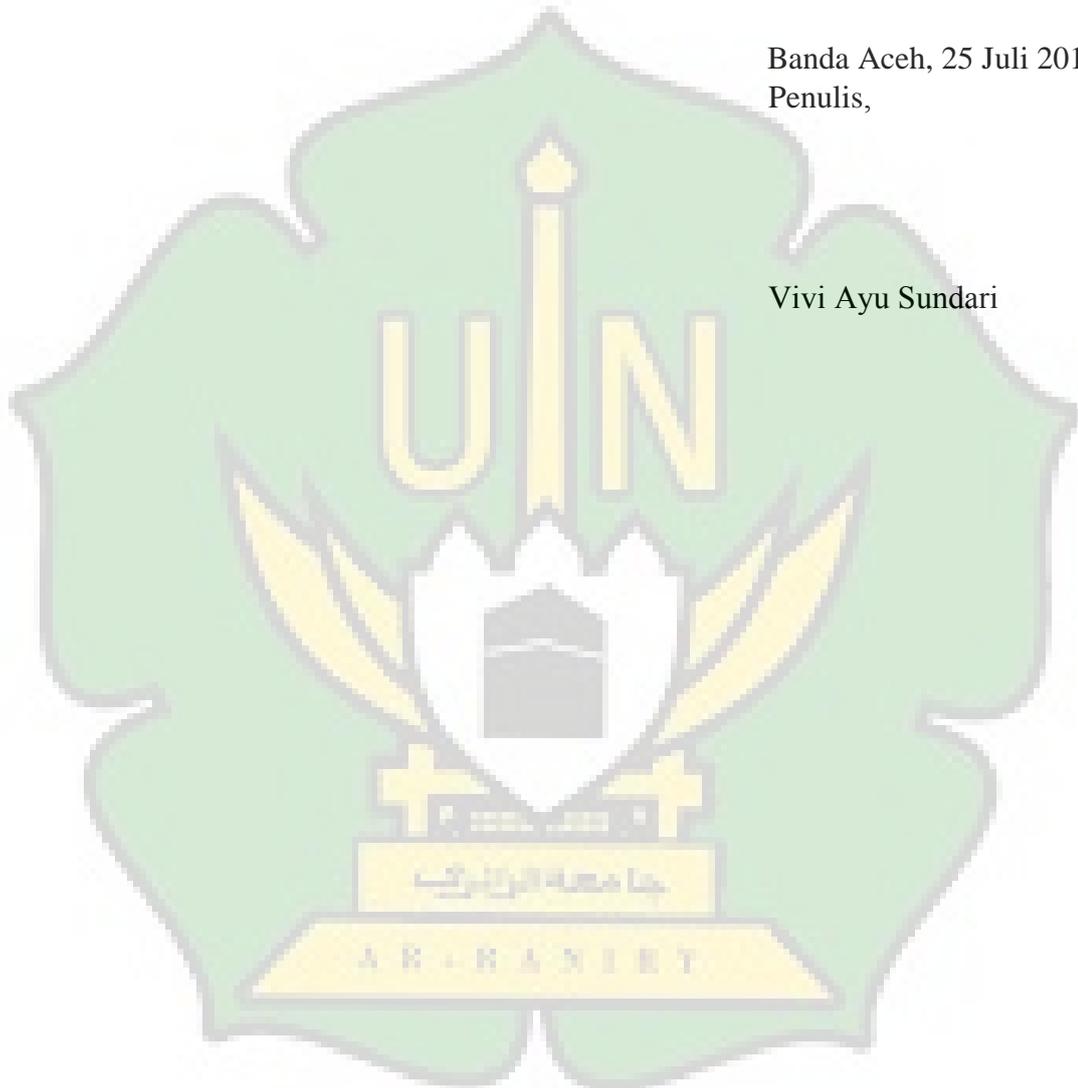
Terimakasih banyak kepada sahabat seperjuangan KPM Reguler gelombang 1 tahun 2019 terkhususnya Rini Mairisa, Rizka Mulyani, Aminah, Riski Auliya Juanda, Muhammad Ikhsan serta teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak ilmu dan selalu memberikan motivasi untuk penulis.

Tidak ada satupun yang sempurna di dunia ini, begitu juga penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan baik dari segi isi maupun tata penulisannya. Kebenaran selalu datang dari Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan

penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada semua pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 25 Juli 2019
Penulis,

Vivi Ayu Sundari



DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penjelasan Istilah	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Sebelumnya Yang Relevan	11
B. Keterlibatan Perempuan	14
C. Peran Ganda Perempuan	16
D. Perempuan dan Perannya dalam Keluarga	20
1. Perempuan sebagai Anggota Keluarga	21
2. Perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga	21
3. Perempuan Sebagai Istri	21
4. Perempuan Sebagai Pencari nafkah	22
E. Perempuan Penambang Kerikil	23
F. Perempuan Bekerja dalam Pandangan Islam	27
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian	31
B. Pendekatan Dan Metode Penelitian	31
C. Informan Penelitian	32
D. Teknik Pengumpulan Data	33
1. Observasi	33
2. Wawancara	33
3. Dokumentasi	34
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Hasil Penelitian	36
1. Sejarah Gampong Gunung Ketek	36
2. Sejarah Pemerintah Gampong Gunung Ketek	37
3. Kondisi Umum Gampong Gunung Ketek.....	38
4. Kondisi Pendidikan	40
5. Aspek Pelayanan Umum	40
6. Kondisi Geografis	42
B. Fenomena Keterlibatan Perempuan dalam Penambangan Kerikil	44
1. Proses Penambangan Kerikil.....	45
2. Perempuan Terlibat Langsung dalam Penambangan Kerikil.	48
3. Faktor Penyebab Perempuan Terlibat dalam Penambang Kerikil	53
C. Kendala yang di hadapi oleh perempuan penambang kerikil	58
1. Rendahnya Kualitas Kerja yang dimiliki	58
2. Pembagian Waktu Kerja	59
3. Kondisi Kesehatan	61
4. Meluapnya Air sungai	62
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Tahun Akademik 2018/2019

Lampiran 2 : Surat Penelitian Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari *Gampong*
Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Lampiran 4 : Daftar Wawancara

Lampiran 5 : Foto Dokumentasi



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nama Keuchik <i>Gampong</i> Gunung Ketek.....	38
Tabel 4.2 Perkembangan Penduduk <i>Gampong</i> Gunung Ketek.....	38
Tabel 4.3 Pencaharian Penduduk <i>Gampong</i> Gunung Ketek.....	39
Tabel 4.4 Kondisi Tingkat Pendidikan Penduduk.....	40
Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana <i>Gampong</i> Gunung Ketek.....	41
Tabel 4.6 Kondisi Geografis <i>Gampong</i> Gunung Ketek.....	42
Tabel 4.7 Jenis Kegiatan Sosial <i>Gampong</i> Gunung Ketek.....	43



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan bahan galian (tambang). Bahan galian itu meliputi emas, perak, tembaga, minyak dan gas bumi, batu bara dan lain sebagainya. Kehidupan Manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan hidupnya, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Manusia selalu berinteraksi antara manusia dengan lingkungan hidup sangat kompleks karena pada umumnya dalam lingkungan hidup tersebut terdapat banyak unsur yang mana manusia sendiri tidak memahami akan pengaruhnya.¹

Pertambangan adalah rangkaian kegiatan dalam rangka upaya pencarian, penambangan (penggalian), pengolahan, pemanfaatan dan penjualan bahan galian.² Menurut UU No. 4 tahun 2009 Pasal 1 penambangan adalah seluruh tahapan dalam rangka penelitian, pengelolaan dan pengusahaan mineral atau batubara yang meliputi penyelidikan umum, penambangan, pengangkutan dan penjualan.

Keterlibatan perempuan untuk melakukan pekerjaan sudah menjadi suatu hal yang biasa dan sudah banyak kemajuan yang terlihat di masyarakat bukan hanya saja laki-laki (suami) berperan aktif, akan tetapi perempuan (istri) juga berperan bahkan ada yang melebihi dari laki-laki (suami). Hal ini umumnya dilatar belakangi oleh faktor kemiskinan. Fenomena kemiskinan di Aceh umumnya terjadi

¹ Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. (Jakarta: Djambatan, 2004), hal. 54-55.

² Salim HS, *Hukum Pertambangan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 1.

di pedesaan, 30% keluarga di daerah pedesaan hidup di bawah garis kemiskinan dan di tambah dengan 15% di wilayah perkotaan. Rendahnya tingkat pendidikan serta menjadikan semua pekerjaan sebagai kegiatan ekonomi dalam keluarga. Namun faktor yang mendasari landasan kemiskinan di Aceh adalah konflik dan tsunami.³

Keterlibatan perempuan dalam pembangunan dan pemanfaatan alam salah satunya adalah partisipasi perempuan sebagai tenaga kerja dalam bidang ekonomi. Sektor pertambangan kerikil merupakan salah satu lapangan pekerjaan yang diminati perempuan untuk memperoleh penghasilan.⁴ Penghasilan merupakan masalah pokok kehidupan keluarga sehari-hari, sebab penghasilan menentukan terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga. Semakin kecil penghasilan maka semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Meningkatnya kebutuhan terlihat dari seiring pertambahan usia anak, biaya pendidikan yang harus dikeluarkan juga semakin besar. Kebutuhan hidup semakin hari semakin bertambah, serta keinginan manusia yang tidak terbatas mengakibatkan pendapatan rumah tangga tidak cukup dan tidak terpenuhi. Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi pendapatan perempuan sangat dibutuhkan dalam membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai penambang kerikil. Kegiatan pekerja perempuan penambang kerikil hampir sama dengan yang dilakukan oleh penambang laki-laki pada umumnya.

³ Tim Peneliti, *Realita Kondisi Perempuan dan Anak Di Aceh Pasca Konflik dan Tsunami*, (Banda Aceh: Satker BRR, 2006), hal. 46.

⁴ Zen. M.T, *Sumber Daya dan Industri Mineral*. (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984), hal. 5.

Kegiatan yang dilakukan adalah pekerjaan kasar dengan menggunakan alat yang sederhana dan bahkan membutuhkan banyak waktu dan tenaga untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Dengan demikian penambangan kerikil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggalian dibawah permukaan air dengan maksud pengambilan bahan galian yang memiliki nilai ekonomis yang dilakukan oleh perempuan demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga.

Di *Gampong* (Desa) Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan terlibat para perempuan yang bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, sebagian mereka bekerja sebagai penambang kerikil. Berdasarkan observasi Awal yang peneliti lakukan di *Gampong* Gunung Ketek, saat ini daerah tersebut merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya memanfaatkan pertambangan kerikil untuk membantu perekonomian keluarga. Pekerjaan laki-laki hanyalah pada sektor non formal seperti petani dan buruh. Disana terdapat sungai yang dapat dimanfaatkan material seperti kerikil dan batuan oleh perempuan yang bekerja sebagai penambang kerikil. Pekerjaan tersebut tidak menghasilkan upah yang besar, waktu penerimaan upahpun tidak menentu sehingga pendapatan mereka sebagai penambang kerikil tersebut tidak dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga.

Kebutuhan rumah tangga penambang kerikil memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder sehingga perempuan turut serta dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Perempuan yang ikut serta memanfaatkan penambangan kerikil di *Gampong* Gunung Ketek sekitar 20 orang lebih. Mereka mengumpulkan kerikil yang

diambil dari sungai dan diangkat ke daratan sampai terkumpul hingga terjual. Dalam satu mobil pick-up memiliki nilai jual 50 ribu rupiah untuk mengumpulkan satu mobil pick-up tersebut membutuhkan waktu satu hari penuh.

Pekerjaan yang mereka geluti sudah mencapai puluhan tahun, ada yang sejak usia muda sampai separuh baya bahkan ada yang mencapai 50 tahun. Mereka bekerja mulai pukul 07.00 sampai selesai. Pekerjaan sebagai penambang kerikil diterima karena tidak mempunyai keahlian lain. Diakui oleh ibu Asmiar bahwa "Saya bekerja seperti ini untuk membantu suami yang juga bekerja di lokasi yang sama demi terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga. Tapi ada juga sebagian perempuan lain yang memang benar-benar menggantungkan hidupnya bekerja mengumpulkan kerikil karena sudah berstatus janda demi menghidupi anak-anaknya".⁵

Keterlibatan perempuan penambang kerikil memiliki peran yang besar dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Perempuan secara langsung maupun tidak langsung ikut terlibat dan bertanggung jawab dalam mengelola kegiatan usaha yang berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Pendapatan perempuan penambang kerikil dapat memberikan kontribusi terhadap total pendapatan rumah tangga sehingga dapat mengurangi tingkat kemiskinan keluarga.

Pekerjaan sebagai penambang kerikil yang mengandalkan fisik berdampak pada kesehatan para perempuan, namun karena keterbatasan ekonomi menjadikan mereka kurang memperhatikan kesehatan. Derajat kesehatan yang buruk akan

⁵ Hasil wawancara dengan Asmiar penambang kerikil, tanggal 12 November 2018.

berdampak pada rapuhnya fisik perempuan sehingga kurang mampu bekerja menambang kerikil. Di sisi lain perempuan kurang memperhatikan cara memelihara kesehatan dengan baik. Mereka baru akan berobat setelah jatuh sakit sementara pencegahan terhadap penyakit diabaikan.

Perempuan umumnya memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan. Sebagai ibu rumah tangga dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaan keluarga sebagai pencari nafkah, perempuan juga dituntut untuk bekerja supaya mendapatkan penghasilan untuk membantu dan mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Peran yang dimiliki perempuan penambang kerikil cukup besar, mereka mengeruk kerikil di sungai pada musim penghujan maupun kemarau, walaupun pada musim kemarau kerikil tidak sebanyak waktu musim hujan.⁶ Penambangan kerikil disana masih menggunakan alat tradisional seperti ayakan dan lori bukan menggunakan mesin atau bekho.

Pendidikan tidak melatarbelakangi saat menjadi penambang, tetapi harapan mereka menginginkan anak-anaknya tidak bernasib sama seperti orang tuanya. Oleh karena itu, para penambang akan berusaha menyekolahkan anaknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan menyisihkan pendapatan menambang kerikil untuk menyekolahkan anaknya. Secara keseluruhan, pendapatan penambang kerikil sebagai pendukung total pendapatan keluarga akan digunakan untuk pengeluaran makanan dan non makanan serta sisanya untuk investasi pendidikan anak.

⁶ Ance Gunarsih Kartasapoetra, *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hal, 122.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana Keterlibatan Perempuan dalam Usaha penambang kerikil untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Sehingga penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian ini “**Keterlibatan Perempuan Dalam Usaha Penambangan Kerikil Di Gampong Gunung Ketek kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana fenomena keterlibatan perempuan dalam penambangan kerikil Di *Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*?
2. Apa saja kendala yang di hadapi oleh perempuan penambang kerikil Di *Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana fenomena keterlibatan perempuan dalam penambangan kerikil Di *Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*.
2. Untuk Mengetahui Apa saja kendala yang di hadapi oleh perempuan penambang kerikil Di *Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Bagi Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial, hasil dari penelitian skripsi ini dapat menjadi salah satu referensi dalam upaya melaksanakan pengkajian sosial dalam konteks kehidupan sosial masyarakat.
- b. Untuk dijadikan bahan referensi dalam rangka khazanah ilmu pengetahuan secara umum, khususnya bagi perempuan penambang kerikilbisa sebagai panduan atau arahan di kehidupandalam meningkatkan ekonominya, baik bagi pembaca maupun penulis sendiri.

2. Secara Praktis

- a. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya upaya untuk menciptakan pemberdayaan dibidang ekonomi, masyarakat yang sejahtera.
- b. Dapat melatih diri peneliti dan mengembangkan pemahaman kemampuan berfikir peneliti melalui penulisan skripsi mengenai “Keterlibatan Perempuan dalam Usaha Penambangan Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek Kecamatan Samadua Aceh Selatan”. Dengan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam/Konsentrasi Kesejahteraan Sosial UIN Ar-raniry Darussalam banda Aceh.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat pada judul ini, maka peneliti menjelaskan pengertian istilah sebagai berikut:

1. Keterlibatan perempuan.

Keterlibatan merupakan awalan dari kata libat yang artinya menyangkut, memasukkan atau membawa-bawa (kedalam suatu perkara, urusan). Keterlibatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan terlibat. Terlibat yaitu adanya keikutsertaan individu berperan sikap ataupun emosi dalam situasi tertentu.⁷

Perempuan merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan). Kata perempuan dapat diartikan sebagai sosok yang tangguh, mandiri, aktif, berperan dan berdaya, sehingga kata perempuan pantas di sandingkan dengan kata pembangunan yang juga perlu peran aktif dari seluruh masyarakat.

Menjadi perempuan yang memiliki banyak peran tidaklah semudah yang di bayangkan. Diperlukan keterampilan tambahan atau ilmu pengetahuan yang dapat menunjang peran yang dilakukan perempuan. Apabila perempuan ingin bekerja dalam kaitannya membantu suami, maka ia harus memiliki kemampuan bekerja

⁷Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *KBBI edisi ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka, 2007), hal 668.

pada bidang pekerjaan yang ia kerjakan. Perempuan melakukan peran ganda akan memiliki perbedaan pembagian waktu melakukan perannya di bandingkan dengan perempuan yang melakukan peran tunggal. Perempuan yang bekerja tidak hanya untuk mengisi waktu luang, namun mereka juga ingin meningkatkan taraf kehidupannya sendiri maupun keluarganya.

Perempuan di pedesaan bekerja bukan semata-mata untuk mengisi waktu luang atau mengembangkan karir, tetapi untuk mencari nafkah karena pendapatan suaminya dikatakan kurang mencukupi kebutuhan sehingga banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja. Apabila pendapatan suami kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka tidak dapat dipungkiri adanya peran yang harus dilakukan oleh perempuan. Keinginan untuk membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga bagi perempuan tidaklah sulit. Perempuan memperoleh kebebasan untuk bekerja membantu suami mereka dalam hal meningkatkan pendapatan keluarga. Mulai dari berkebun, bertani, berdagang, hingga menjadi penambang kerikil dilakukan oleh perempuan agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya.

Pada kenyataannya masih banyak perempuan, terutama ibu rumah tangga yang tidak memiliki akses untuk memiliki peran lebih di kalangan masyarakat. Oleh sebab itu, perempuan menjadi terhambat untuk melakukan peran yang lebih seperti bekerja dan memulai usaha.

Dalam kajian ini, yang peneliti maksudkan adalah keterlibatan perempuan-perempuan yang bekerja untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga maupun dirinya sendiri, yaitu perempuan sebagai penambang kerikil yang ikut serta dalam

membantu dan melaksanakan kewajiban suami seperti membantu memenuhi kebutuhan hidup dengan mencari kerikil di sungai.

2. Penambangan kerikil

Penambangan adalah proses, cara, perbuatan menambang atau menambangkan. Galian dapat diartikan keruk, batu, cebakan, lombong, galian atau menggali.⁸ Sedangkan galian C merupakan kategori dari bentuk bahan yang diambil dari hasil alam yang berupa batuan dan memungkinkan dapat berubah sesuai dengan ketentuan berlaku. Hasil yang diambil dari galian itu adalah kerikil pasir yang berbentuk butiran halus dan atau lebih besar dari kacang tanah, yang digunakan sebagai bahan baku dasar dalam proses konstruksi bangunan.⁹

Penambangan kerikil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang perempuan yang memiliki usaha penambangan dari mulai proses pengambilan atau cara-cara mengumpulkan kerikil dari sungai hingga ke darat sampai proses penjualan dan mendapatkan hasil untuk terpenuhinya kebutuhan keluarga.

⁸SinonimKata.Com, *Galian*, di Akses Tanggal 12 Januari 2019, <http://www.sinonimkata.com/sinonim-151917-galian.html>

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 760.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Sebagaimana penelitian awal, peneliti telah mengadakan penelitian kepustakaan atau membaca berbagai literatur untuk membantu pelaksanaan penelitian lapangan ini. Peneliti menelaah hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan untuk mendalami permasalahan yang hampir serupa. Penelitian ini tetap memiliki perbedaan tinjauan, pengupasan dan objek penelitian dengan penelitian sebelumnya.

Penelitian sebelumnya dibahas oleh Rauzah Nur dalam skripsinya yang berjudul “Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Gampong beurawang Kecamatan Sukajaya Kota Sabang)”, di dalam penelitiannya ia menyebutkan ada beberapa faktor yang menyebabkan istri nelayan berperan dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut: 1. Faktor pendapatan, 2. Faktor pengeluaran, 3. Faktor pendidikan, 4. Faktor terjadinya pergantian musim. Dan di dalam keluarga nelayan istri selain berperan sebagai ibu rumah tangga juga berperan dalam membantu ekonomi rumah tangga dengan cara melakukan berbagai kegiatan atau pekerjaan seperti: bertani, membuat kue, membuat ikan asin, jualan dan ada juga yang menjadi pegawai bakti dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga.¹

Dalam penelitian lain yang dibahas oleh Eti Tisnawati yang berjudul “Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Petani Pala Melalui Koperasi PNPM

¹Rauzah Nur , Yang Berjudul “*Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga* (Studi di Gampong beurawang Kecamatan Sukajaya Kota Sabang)”, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, 2016) hal. 60.

(Studi Kasus *Gampong Alue Mas Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan*)”, yang menjadi fokus penelitiannya adalah: 1. Melihat upaya peningkatan Ekonomi masyarakat petani pala 2. Modal yang diberikan oleh pihak koperasi PNPM kepada masyarakat petani pala.²

Dalam penelitiannya ia menyebutkan bahwa mayoritas kelompok masyarakat setempat bertahan hidup dengan memanfaatkan hasil alam. Dengan cara tersebut masyarakat dapat meningkatkan perekonomian mereka untuk bertahan hidup. Namun semakin banyaknya hasil alam pala semakin menurun harganya yang diterima oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani pala, akibat karena adanya kesenjangan antara orang yang menjual dengan pembeli.

Untuk meningkatkan ekonomi masyarakat Eti Trisnawati menyebutkan dalam penelitiannya bahwa masyarakat tersebut mempunyai upaya inisiatif untuk memanfaatkan koperasi untuk hasil alam dan mengolahnya menjadi lebih bernilai, seperti membuat manisan. Ia juga menyebutkan bahwa masyarakat setempat memanfaatkan modal dari koperasi dan mendapatkan hasilnya juga akan dibagikan kepada koperasi agar adanya kesinambungan antara keduanya guna untuk meningkatkan perekonomiannya.³

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat tersebut dalam meningkatkan ekonominya yaitu *pertama*, upaya pemanfaatan koperasi dengan baik, *kedua*, upaya pemanfaatan koperasi dengan sifat pemasaran. Dengan demikian, upaya

² Eti Trisnawati, Yang Berjudul “*Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Petani Pala Melalui Koperasi PNPM (Studi Kasus Gampong Alue Mas Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan)*”, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri, 2015), hal. 62.

³*Ibid*, hal.64.

yang dilakukan oleh masyarakat melalui koperasi tersebut terlaksana dengan baik dan disiplin juga akan menghindari kesalahpahaman antara sesama.⁴

Dalam penelitian sebelumnya juga dibahas oleh Rahmi Mironi yang berjudul "Perempuan Tirom dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, (Studi di *Gampong Rantung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar*)", ditemukan bahwa peran perempuan tirom dalam pemberdayaan ekonomi keluarga adalah untuk pemberdayaan perempuan yang dilakukan pemerintah setempat dalam menyangkut ekonomi keluarga.⁵

Menurut Rahmi Mironi faktor penyebab perempuan yang melakukan pekerjaan sebagai pencari tirom karena faktor ekonomi dan sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan-perempuan yang lokasi tempat tinggalnya dekat dengan laut.

Dari beberapa penelitian lapangan di atas terdapat perbedaan dengan penelitian yang dibahas dalam skripsi ini, perbedaannya penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pertama pada lokasi penelitian, kedua pada rumusan masalah dan ketiga pada redaksi judul. Dari perbedaan itulah penulis mengambil topik tentang *Keterlibatan Perempuan dalam Usaha Penambangan Kerikil Di Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan*.

⁴*Ibid*, hal.66.

⁵ Rahmi Mironi, Yang Berjudul "Perempuan Tirom dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, (Studi di *Gampong Rantung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar*)".

B. Keterlibatan perempuan

Keterlibatan merupakan awalan dari kata libat yang artinya menyangkut, memasukkan atau membawa-bawa (kedalam suatu perkara, urusan). Keterlibatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti keadaan terlibat. Terlibat yaitu adanya keikutsertaan individu berperan sikap ataupun emosi dalam situasi tertentu.⁶

Peran (*role*) adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukannya didalam suatu sistem. Perempuan yang bekerja terutama yang telah menikah dihadapkan pada peran ganda.

Perempuan tersebut menjalani tugas pekerjaannya dan sekaligus menjalani tugas perempuan sebagai istri dan ibu rumah tangga. Tuntutan peran keluarga membuat perempuan harus lebih banyak memberikan perhatian kepada anak, suami dan orang tua. Disisi lain, tuntutan pekerjaan memberikan kesempatan yang luas bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya pada pekerjaan sehingga menjanjikan pendapatan yang lebih besar. Proses pembagian peran perempuan dapat menyebabkan ketidak seimbangan peran atau terjadi proses peran satu mencampuri peran yang lain. Beban kerja menjadi dua kali lipat bagi perempuan yang bekerja diluar rumah karena selain bekerja mereka harus bertanggung jawab untuk keseluruhan rumah tangga.⁷

⁶Pusat Bahasa Pendidikan Nasional, *KBBI edisi ketiga*, (Jakarta Balai Pustaka, 2007), hal 668.

⁷<http://tryusnita.files.wordpress.com/jurnal-mm-4-1-maret.pdf>, Diakses Tanggal 11 Januari 2019.

Dalam kebanyakan keluarga yang berpenghasilan rendah (keluarga kelas bawah), peran perempuan bukan hanya meliputi peran domestik yang biasa disebut peran produksi, namun juga peran publik yang biasa disebut peran produktif untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini berarti perempuan telah melakukan peran domestik dan publik atau peran ganda.⁸

Marjorie Hansen seorang Psikolog praktek Amerika Serikat mengatakan bahwa dari lingkungan keluarga tradisional hampir selalu dapat kita jumpai pemandangan yang seragam dalam hal pengelolaan pekerjaan rumah tangga. Beban pekerjaan rumah tangga itu 95% jatuh di pundak sang ibu rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga adalah satu-satunya pekerjaan besar yang dikerjakan dan dipahami dan dikuasai oleh pihak perempuan, dan merupakan produk dari pengalaman mereka sendiri.⁹

Keterlibatan perempuan sebagai penambang kerikil pada kegiatan ekonomi keluarga memberikan pandangan tersendiri bahwa antara suami maupun istri tidak ada pembakuan peran bahwa istri hanya mampu berperan di dalam rumah tangga saja, sedangkan suami bertugas di luar rumah tangga. Kenyataannya mayoritas keluarga penambang kerikil memiliki semangat kerja sama dalam menjalani kegiatan sebagai penambang kerikil.

Dalam sosial budaya perempuan merupakan seseorang yang harus di lindungi oleh seorang laki-laki atau suaminya maupun keluarganya, begitu pula dengan kebutuhannya apapun keperluannya akan di penuhi oleh suaminya. Untuk

⁸ Abdul Gopur, Skripsi: *Pergeseran Peran Dan tanggung Jawab Wanita Dalam Keluarga TKW* (studi Kasus Keluarga Tkw Desa Bojong Jatimulya Indramayu), (Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta), hal. 12. Diakses Tanggal 11 Januari 2019.

⁹ *Ibid*, hal. 13.

memenuhi kebutuhan keluarga seorang suami akan melakukan pekerjaan yang memungkinkan terpenuhi kebutuhan keluarganya. Namun, pada kenyataannya ketika suami tidak mendapatkan pekerjaan yang mampu menghasilkan pendapatan perharinya menyebabkan perempuan ikut serta dalam menunjang ekonomi keluarga.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan khususnya keluarga, perempuan dapat juga membantu suami dalam melengkapi kebutuhan keluarga. Jadi, peran perempuan disini sangat penting dalam membantu mencukupi ekonomi keluarga.

C. Peran ganda perempuan

Di dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya. Baik di dunia timur maupun barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan kehidupan ini, sifat yang di kenakan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dekoratif, tidak asertif dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga.¹⁰

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Di dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga,

¹⁰ Mansur Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi sosial*, hal. 8.

menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.¹¹

Sejak abad ke-21 perempuan dituntut untuk memiliki sikap mandiri, di samping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia yang sesuai dengan bakat yang telah dimilikinya. Profil perempuan Indonesia saat ini dapat di gambarkan sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Disisi lain perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disisi lain muncullah tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka.¹²

Meningkatnya peran perempuan sebagai pencari nafkah dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (*family status production*), bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga jika peran yang satu dilakukan dengan baik, maka yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi tugas dan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan di harapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan pencari nafkah.

Dalam keluarga Konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri yang mengurus rumah tangga. Tetapi kini dengan tumbuhnya kesempatan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir. Dualisme (persamaan karir) terjadi bila suami ataupun istri sama-sama bekerja dan mengurus rumah tangga

¹¹ Denrich Suryadi, *Gambaran Konflik Emosional dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*, Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1 (Januari, 2004), hal. 12.

¹²*Ibid*, hal. 60.

secara bersama pula. Perempuan yang bekerja secara *part time* umumnya menganggap bahwa pekerjaan hanyalah sekedar hobi dan hanya menduduki prioritas kedua di bawah kepentingan keluarga. Tetapi dalam keluarga dualisme karir *Egalitarian* suami istri bekerja tidak hanya sekedar mencari nafkah tetapi juga dalam persaingan untuk mendapatkan posisi yang sama dalam pengambilan keputusan serta berbagai aktifitas dalam keluarga.¹³

Peran perempuan secara sederhana yakni fungsi-fungsi perempuan yang dijalankannya di dalam ruang sosial dan kebudayaan dimana ia hidup dan saling berinteraksi. Oleh karena itu, secara umum peran perempuan di berbagai wilayah atau daerah dapat saja dipandang sama pentingnya, namun ruang sosial dan kebudayaannya adalah yang membuat bentuk-bentuk peran perempuan menjadi berbeda beda.

Didalam suatu masyarakat, dimana secara tradisional yang bekerja itu hanyalah suami, akan terlihat adanya pemisahan antara pekerjaan dan keluarga. Tetapi didalam kelompok masyarakat lain dimana istri juga ikut mencari nafkah, pendapatan tambahan yang didapatkan sering digunakan untuk membeli perlengkapan rumah tangga yang lebih baik bahkan cenderung bersifat mewah. Didalam keluarga seperti ini peran istri serupa dengan peran suami dalam keluarga kelas menengah.¹⁴

Laki-laki sebagai suami bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun kenyataannya sering kali seorang suami tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ini dikarenakan:

¹³S.R. Parker, R.K. Brown Dkk, *Sosiologi Industri*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 1992), hal. 74.

¹⁴*Ibid*, hal. 60.

- a. Latar pendidikan yang rendah sehingga dunia kerja yang digeluti juga kerja rendahan (buruh kasar), karena bekerja sebagai buruh kasar maka gaji yang dihasilkan sedikit dan tidak cukup untuk menghidupi keluarganya.
- b. Tingginya biaya hidup suatu daerah sehingga pendapatan yang didapat tidak seimbang dengan pengeluaran biaya hidup keluarganya.
- c. Besarnya tuntutan hidup keluarga (baik gaya hidup istri, anak-anak ataupun dirinya sendiri).
- d. Cacat badan atau nasib seorang sehingga menurut dia tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja yang layak, akibatnya tidak mempunyai pendapatan yang tetap.

Akibatnya dari peran suami yang tidak maksimal inilah banyak perempuan dalam hal ini istri, menginginkan ikut berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi keluarganya. Banyak perempuan turun ke dunia kerja dan meniti karir diperusahaan-perusahaan bahkan kadang pekerjaan perempuan jauh melampaui seorang laki-laki.¹⁵

Pada masa sekarang ini keterlibatan perempuan dalam sektor produksi sudah biasa, ada perempuan yang penuh bekerja diluar rumah sama dengan laki-laki. Ada juga sebagian yang lain memilih bekerja paruh waktu atau menjadikan rumah tinggal mereka sebagai pusat dari kegiatan perempuan yang mencari nafkah. Seperti berjualan, bekerja paruh waktu atau penuh, berarti perempuan sudah ikut berperan sebagai pencari nafkah keluarga, walaupun begitu

¹⁵ Ramayulis, Et Al, Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga (Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 59.

keterlibatan perempuan disektor produksi tidak berdampak pada pelakuan yang sama untuk suami dalam mengurus keluarga dan anak.¹⁶

D. Perempuan dan Peranannya dalam Keluarga

Seorang perempuan mempunyai peran dalam kehidupan berumah tangga untuk mengatur segala urusan rumah tangga, terutama memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Pengertian secara umum, studi perempuan berarti segala studi yang fokus perhatiannya tentang perempuan misalnya, studi tentang sejarah perempuan, tentang faktor-faktor yang memengaruhi posisi perempuan di masyarakat yang berbeda-beda, tentang perempuan dicerminkan dalam sastra atau kesenian, dan bagaimana feminitas diciptakan dan subyektifitas terbentuk, bisa digolongkan dalam studi perempuan. Apabila perempuan dilihat secara historis, yaitu sebagai perwujudan dari kesadaran yang semakin besar akan hubungan-hubungan khusus atas dasar jenis kelamin.¹⁷

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa pandangan tentang pokok-pokok yang sangat mewarnai tentang perempuan yang sekarang ini sulit untuk dikaitkan dengan satu aliran tertentu, diantaranya adalah:

1. Adanya pengakuan keanekaragaman perempuan atas dasar kelas, ras atau nasionalitas yang mempengaruhi kondisi sosial ekonomi.
2. Adanya fokus pada deskriminasi seksual ditempat kerja atau dirumah tangga yang berkaitan dengan konteks ekonomi masyarakat tersebut.
3. Adanya pengaitan ideologi patriarki dengan sistem produksi dari masyarakat yang bersangkutan.¹⁸

¹⁶*Ibid*, hal. 60.

¹⁷ Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*, hal. 45-46.

¹⁸*Ibid*, hal. 55.

Loekman Soetrisno dalam bukunya mengatakan, bahwa perempuan di tuntut untuk memiliki suatu sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat yang di milikinya, di satu sisi perempuan di tuntut untuk berperan semua aktor, tetapi di sisi lain muncul pula tuntunan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan.¹⁹ Peranan perempuan dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena itu sesuai dengan kedudukan tugas dan fungsinya, maka perempuan dalam keluarga mempunyai peranan sebagai berikut:

a. Perempuan sebagai anggota keluarga.

Di dalam hukum Islam, kedudukan perempuan dalam keluarga sangat mulia dan terhormat, oleh karena itu seorang perempuan harus dihormati dan dihargai, ibu dalam kelompok keluarga merupakan tumpuan harapan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang setiap anggota keluarganya, hal yang dimaksud dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan dan kesehatan fisik dan mental setiap anggota keluarga.

b. Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga dalam keluarga yang bahagia, yang mana perempuan berperan sebagai ibu yang melahirkan dan merawat anak, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarganya.

c. Perempuan sebagai istri

Peranan perempuan sebagai istri yang mendampingi suami, tidak kalah pentingnya dengan peranan istri sebagai ibu rumah tangga. Melaksanakan tugas

¹⁹ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan* Cet. 1 (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 62.

sebagai istri tentu akan banyak memenuhi bermacam-macam cobaan dan ujian, juga mendapatkan kesempurnaan dalam keluarga.

d. Perempuan sebagai pencari nafkah

Perempuan masuk dalam dunia kerja secara umum, biasanya untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi keluarga yang terus meningkat, dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan menengah kebawah sangat tinggi.²⁰

Ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan perempuan dalam bekerja yakni:

1. Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah sesuatu yang sangat penting.
2. Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata diorientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri mencari wadah untuk sosialisasi.²¹

Jika demikian, maka gambaran di atas paling tidak telah menunjukkan bahwa sesungguhnya masuknya perempuan dalam ekonomi keluarga merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah sumber daya yang produktif. Oleh sebab itu, diperlukan juga perbaikan kondisi dan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan realitas dan perubahan yang ada saat ini.

Keberadaan perempuan pekerja semakin penting terutama sumbangan ekonomi bagi keluarga. Bekerja dengan upah yang relatif rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Bagi perempuan

²⁰ Suratiah, dkk, *Dilema Perempuan antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*, (Cet. 1; Yogyakarta: Aditya Media, 1999), hal. 44.

²¹ *Ibid*, hal. 57

yang masih gadis bekerja dapat membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan bagi buruh yang sudah berkeluarga dapat membantu suaminya. Meskipun sumbangan mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar membantu penghasilan tambahan saja bagi keluarga, dan itu menunjukkan kurangnya pengakuan terhadap perempuan, setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, perempuan tetap terbatas ekonominya dalam keluarga, karena beberapa kebutuhan masih berada di tangan laki-laki atau suami.²²

Memahami dasar-dasar tentang peran perempuan, terdapat banyak pandangan berbeda-beda yang dipengaruhi oleh berbagai latar belakang kehidupan suatu bangsa yang mewarnai kehidupan sosial dan kebudayaannya, serta berbagai faktor penyebab lainnya.

E. Perempuan Penambang Kerikil

Durkheim membicarakan perempuan dalam dua konteks sempit. Pertama dalam konteks positif yakni perkawinan dan keluarga. Perempuan memenuhi peran tradisional yang fungsional terhadap keluarga. Kedua, dalam konteks negatif yakni bunuh diri dan perceraian. Di dalam keluarga, perempuan kehilangan otoritas terhadap laki-laki, dalam arti laki-laki memegang otoritas karena keluarga membutuhkan seorang “pemimpin “. Otoritas ini meliputi kontrol atas sumber-sumber ekonomi dan pembagian kerja secara seksual di dalam keluarga yang menurunkan derajat perempuan menjadi inferior, anak buah,

²² Irwan Abdullah (ed), *Sangkan Peran Gender*, (Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Palajar untuk PKK UGM, 1997), hal. 144-145.

sertaperan-peran sosial yang berlandaskan pada perbedaan interen dalam kemampuan dan moralitas sosial.²³

Pada dasarnya bagi perempuan Indonesia, khususnya bagi mereka yang bermukim di daerah tertinggal dan berekonomi miskin, peran ganda bukanlah sesuatu hal yang baru. Bagi perempuan peran ganda telah ditanamkan oleh para orang tua mereka sejak mereka masih berusia muda. Para remaja putri tidak dapat bermain bebas seperti layaknya remaja lainnya karena terbebani kewajiban bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka.²⁴

Agama Islam membolehkan perempuan bekerja selama pekerjaannya itu tidak menyampingkan keluarga. Telah dijelaskan dalam Al-qur'an bahwa laki-laki adalah pemimpin bagi wanita, sebagaimana tersebut dalam Surat An-Nisa'/4:34 sebagai berikut:

أَمْوَالِهِمْ مِمَّنْ أَنْفَقُوا وَمِمَّا بَعَضَ عَلَيْهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا لِلنِّسَاءِ عَلَى قَوْمِ الرِّجَالِ



*Artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka ..."*²⁵

²³ Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita* Cet. 1 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hal 7.

²⁴ Loekman Soetrisno, *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan...* hal. 94.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 2013), hal. 85.

Dijelaskan pula bahwa kaum laki-laki memperoleh bagian dari hasil usaha mereka dan kaum perempuan memperoleh pula bagian dari usaha mereka. Sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nisa’/4:32 sebagai berikut:

﴿وَالنِّسَاءُ أَكْتَسَبُوا مِمَّا نَصِيبُ الرِّجَالِ بَعْضٌ عَلَى بَعْضٍ مِّمَّا فَضَّلَ اللَّهُ فَضْلًا مَاتَمَنَّا وَلَا

عَلَيْمًا شَيْءٌ بِكُلِّ كَانِ اللَّهُ إِنْ فَضَّلَهُ مِنْ اللَّهِ وَسَأَلُوا أَكْتَسَبْنَ مِمَّا نَصِيبُ

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain, (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Al-qur’an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berhak memperoleh pekerjaan (usaha) yang layak, sehingga mereka juga memperoleh upah kerja yang layak pula. Pada dasarnya Islam menempatkan kedudukan atau posisi laki-laki dan perempuan secara adil. Keduanya diciptakan dari “nafs” yang satu. Hal ini menunjukkan bahwa yang satu tidak memiliki keunggulan terhadap yang lain atau sebaliknya lebih rendah dari yang lain.

Bekerjanya kaum perempuan di luar dan di ranah domestik sekaligus membuat para perempuan menjadi lebih maju dan tangguh dalam bergerak maupun berpikir. Faktor kemiskinan yang di alami menyebabkan para perempuan dengan rela melakoni pekerjaannya untuk membantu perekonomian.

Aturan-aturan tradisional yang memandang perempuan harus tinggal di rumah dan mengurus segala keperluan keluarga di rumah, perlahan mulai ditinggalkan. Pergeseran pandangan ini berjalan secara realistis sesuai dengan perubahan-perubahan sosial yang semakin menuntut kerja keras. Walaupun di

desa, tetapi budaya patriarki yang menjadikan laki-laki menjadi “raja”, mulai ditinggalkan. Para perempuan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga mereka. Bekerjanya para perempuan masih dalam batas-batas wajar keperempuanannya, dalam arti perempuan bekerja tetapi tidak keluar dari kodrat mereka yang ada dalam masyarakat.

Perempuan penambang Kerikil adalah perempuan yang bekerja sebagai pengambil kerikil dari sungai yang dibawa ke atas daratan untuk dikumpulkan kemudian dijual kepada konsumen yang akan mengambil setiap harinya.²⁶ Dalam penelitian ini yang dimaksud perempuan penambang kerikil di sungai gampong gunung ketek adalah perempuan yang bekerja sebagai pencari kerikil untuk mencukupi kebutuhan perekonomian keluarga atau hanya berkontribusi untuk membantu suami dalam kebutuhan rumah tangga.

Kerikil merupakan butiran batu yang lebih besar dari pada pasir tetapi lebih kecil dari pada kerikil, berukuran kira-kira sebesar biji nangka. Pasir dan kerikil banyak dimanfaatkan sebagai bahan bangunan.²⁷ Pasir dan kerikil maupun sejenisnya merupakan hasil dari proses alam yang menjadikan sedemikian rupa dan juga proses olahan yang diolah dengan menggunakan alat berat seperti penggilingan batu dan sebagainya. Pasir dan kerikil juga merupakan jenis benda padat dari hasil kerak bumi yang biasa terdapat diwilayah pegunungan dan aliran sungai.

²⁶ Mongid, A, *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*, (Jakarta: Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional, 1995), hal. 102.

²⁷ Marihot P Siahaan, *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 373-374.

Penambangan kerikil merupakan pekerjaan berat yang memerlukan fisik yang kuat untuk melakukannya namun karena kemiskinan, memaksa perempuan harus bekerja. Pekerjaan yang dapat dilakukan adalah mencari kerikil agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga. Perempuan pedesaan mengalami tekanan pekerjaan rumah tangga dalam melakukan peran ganda, tekanan pekerjaan ini meliputi status perempuan sebagai isteri. Mengurus rumah tangga, mengurus anak-anak, mengurus suami bahkan orang tua merupakan pekerjaan rutin yang harus diselesaikan perempuan sebelum mereka berangkat bekerja mencari kerikil dan pasir.

Keterlibatan perempuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga mau tidak mau harus diakui, walaupun pada kenyataannya ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan yaitu dari segi tenaga, mereka bersedia menyumbangkan tenaganya untuk menghasilkan gaji/upah. Perempuan bekerja sebagai penambang kerikil membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga.

F. Perempuan bekerja dalam pandangan Islam

Bekerja merupakan wujud dari eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam hidupnya. Manusia laki-laki maupun perempuan di ciptakan Allah SWT untuk melakukan aktifitas pekerjaannya dan merupakan bagian dari amal shaleh. Selain dimaknai sebagai ibadah, dengan bekerja maka seseorang akan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara jasmani maupun rohani. Islam mengajarkan adanya kewajiban untuk bekerja sekaligus hak untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat berlaku baik laki-laki maupun perempuan. Manusia dituntut untuk

memperjuangkan kebutuhan hidup, seperti sandang, papan, pangan dan kesehatan. Perempuan atau ibu bekerja sudah lama ada sejak masa lalu. Pada masa kecil Muhammad Rasulullah Saw diketahui banyak para ibu bekerja. Misalnya, Halimah As-sa'diyah yang bekerja untuk menyusui Nabi. Istri Rasulullah, Siti Khatijah Binti Khuwalid dikenal sebagai pedagang yang sukses dan sangat berperan membantu perjuangannya.²⁸

Laki-laki dan perempuan mengandung makna tentang adanya peran, tugas dan kedudukan yang melekat pada masing-masing dengan melihat perbedaan yang dimiliki. Dalam hal ini sesungguhnya tidak ada perbedaan dan perdebatan terkait dengan keduanya termasuk menyangkut tugas, kedudukan, status dan peran. Seharusnya ini menjadikan gerakan perjuangan untuk mengupayakan kesetaraan dan keadilan gender, dengan tidak mengesampingkan kodrat kewanitaannya

Adanya ungkapan bahwa perempuan adalah tiang negara yang menunjukkan bahwa perempuan sangatlah strategis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta tidak ada perdebatan mengenai hal tersebut. Al-qur'an telah memberikan pandangan terhadap keberadaan dan kedudukan perempuan.

Islam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai sumber daya manusia di tengah-tengah masyarakat dan telah secara jelas mengajarkan adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, ras, dan keturunan. Semua manusia sama dalam pandangan Allah Swt, namun yang membedakan antara satu dengan lainnya

²⁸Lembaga Yatim Piatu Ar-Rodiyah, "*Kisah Siti Khatijah, Istri Rasulullah SAW*". <http://ar-rodiyah.com/articel74881>. Diakses 15 Maret 2019.

terletak pada tingkat ketakwaannya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al-Hujurat:13.

أَكْرَمَكُمْ إِن تَعَارَفُوا قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنْتَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلْقِنَا إِنَّا النَّاسُ يَتَأَمَّرُونَ

حَبِيرٌ عَلِيمٌ إِنَّ اللَّهَ إِن تَقَدَّمَ اللَّهُ عِنْدَ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui, Maha Teliti (Q.S. Al-Hujarat:13)”.²⁹

Islam dengan kitab suci Al-qur'an dan melalui Nabi Muhammad SAW telah hadir secara ideal dengan gagasan besar mengajarkan prinsip dasar kemanusiaan, perlindungan hak asasi manusia dan kesederajatan serta mengajarkan setiap muslim untuk bekerja dan memakmurkan dunia, kebebasan mencari rizki sesuai dengan ketentuan dan norma syariat agama serta perintah mengerjakan amal shaleh yang bermanfaat bagi orang lain. Konsekuensi dari kewajiban ini adalah bahwa setiap manusia berhak untuk bekerja mendapatkan pekerjaan.³⁰

Dalam sejarah Islam tercatat adanya perempuan (muslimah) turut berperan aktif dan signifikan membangun peradaban, melakukan aktifitas sosial ekonomi, politik dan pendidikan serta perjuangan untuk kemaslahatan umat. Al-Ghazali dalam bukunya yang mengupas antara lain tentang bagaimana sikap Islam terhadap perempuan pada zaman modern dan sejauh mana aktifitas sosial seorang

²⁹Tim Penyusun, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Anggota IKAPI, 2005), hal. 515.

³⁰Ahmad Nur Fuad, dkk, *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*, (Malang: LPSHAM Muhammadiyah Jatim, 2010), hal. 24-26.

perempuan di bolehkan menurut ijhtih fiqih Islam, menunjukkan adanya hadis palsu yang mengekang perempuan untuk bersekolah dan keluar rumah serta tugas *amar ma'ruf nahi munkar* meliputi kaum laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama.³¹

Tentu semua ini sangat jauh berbeda dengan realitas kehidupan perempuan di dunia barat, baik di Eropa maupun di Amerika, perempuan di identikan sebagai makhluk yang lemah. Karena itu muncul gerakan kesetaraan *Gender* dan *Feminisme*, mereka menuntut persamaan hak anatar laki-laki dan perempuan.³²

Perbedaan peran perempuan dalam konsep Islam dan dan sekuler sangat signifikan, karena konsep dasar yang saling bertolak belakang. Perempuan dalam konsep sekuler selalu berorientasi pada apa yang bisa di hasilkan dalam bentuk materi seperti pendapatan, keterwakilan perempuan dalam parlemen, dan lain sebagainya.³³

Padahal Islam sangat menghormati perempuan baik anggota keluarga dan anggota masyarakat. Sebagai keluarga, seorang perempuan memiliki peranan penting, yakni melahirkan, mengasuh dan mendidik anak. Tak heran ada yang mengatakan ibu merupakan sekolah pertama dalam keluarga.

³¹Abdul Abbas, *Al-Ghazali menjawab 100 Soal Keislaman*, Diterjemahkan dari Mi'atu Su'al 'An Al-Islam Karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali, (Bandung: Lentera Hati, 2010), hal. 716.

³²*Ibid*, hal. 718.

³³Sayidiman Suryohsdiprojo, *Menghadapi Tantangan Masa Depan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1997), hal. 237.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Agar tidak terjadi kekeliruan terhadap para pembaca, maka peneliti menjelaskan tentang fokus penelitian di sini adalah khusus di *Gampong* Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji tentang bagaimana ketelibatan perempuan dalam usaha penambangan kerikil.

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Umar, pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang hasil penelitiannya tidak diolah dalam bentuk kalkulasi angka-angka, melainkan dengan cara menyampaikan pemikiran atau wawasan peneliti terkait dengan data yang diambil dari subjek yang diteliti.¹

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*field research*). *Field research* adalah pencarian data dilapangan karena penelitian yang dilakukan menyangkut dengan persoalan-persoalan atau kenyataan-kenyataan dalam kehidupan nyata, bukan pemikiran abstrak yang terdapat dalam teks-teks atau dokumen-dokumen tertulis atau terekam. Disebut penelitian lapangan, Karena peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Peneliti harus memiliki pengetahuan

¹Husen Umar, *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Gramedia pustaka Utama, 2005), hal. 36.

tentang kondisi, situasi dan pergolakan hidup partisipan dan masyarakat yang diteliti.²

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, tujuannya untuk mengetahui dan menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti atau penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri atau tunggal, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.³

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah sebagian perempuan yang ikut terlibat dalam penambangan kerikil di *Gampong* Gunung Ketek. Informan dalam penelitian ini menunjukkan pada individu/kelompok yang dijadikan satuan (kasus) yang diteliti. Subjek yang menjadi penelitian ini merupakan sumber-sumber yang dapat dijadikan sebagai keterangan penelitian. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan sampel yang memiliki tujuan (*purposive sampling*), di mana pengambilan sampelnya dilakukan secara sengaja dengan kriteria tertentu dan dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.⁴

Dari data yang ada, terdapat 20 orang lebih perempuan yang terlibat dalam penambangan kerikil. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 12 orang perempuan penambang kerikil, kechik, sekretaris *gampong*, tokoh masyarakat satu orang dan suami mereka tiga orang, sehingga sampel semuanya berjumlah 18 orang.

²Conny semiawan, *metode penelitian kualitatif*, (Jakarta :gramedia,2010),hal.9.

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 6.

⁴ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial dan agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya), hal. 165.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan.⁵ Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan secara langsung atau disebut pengamat terlibat, dimana peneliti juga menjadi instrumen atau alat dalam penelitian. Sehingga peneliti harus mencari data sendiri dan mengamati serta mencari langsung beberapa subjek yang telah ditentukan sebagai sumber data.

Adapun bentuk observasi yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah peneliti mengobservasi aktivitas yang dilakukan oleh perempuan penambang kerikildi *Gampong* Gunung Ketek. Dalam melakukan Observasi, peneliti akan mencatat semua perilaku responden yang kemudian dianalisis untuk menjadi sebuah data dan informasi dalam melengkapi data penelitian.

2. Wawancara

Wawancara atau yang dikenal dengan istilah *interview* adalah suatu proses interaksi dan komunikasi dari dua orang atau lebih (subjek dan objek). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data dengan bertanya langsung kepada responden.

Secara umum, metode wawancara dapat dilakukan dengan dua bentuk, yaitu wawancara yang tidak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara

⁵ Suhasimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 133.

tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan hanya berpadukan kepada garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Sedangkan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang disusun secara terperinci dalam menjawab persoalan yang telah disusun.⁶

Adapun metode wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, dimana peneliti terlebih dahulu mempersiapkan pedoman wawancara secara rinci dan tertib kegiatan-kegiatannya, dengan menyusun daftar pertanyaan agar dapat terjawab semua pokok bahasan yang diteliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data. Peneliti melakukannya dengan melihat dokumen yang ada di kantor keuchik *Gampong* Gunung Ketek sebagai pelengkap dari penelitian ini. Dokumentasi dapat berupa buku harian, catatan, dan dalam bentuk lainnya. Penelitian ini juga didokumentasikan foto-foto dilapangan yang akan memperkuat keakuratan data.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan cara mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan serta menemukan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.⁷

⁶ Iqbal, *The Role And Authority Zakat of Managemen, Cash Study In Baitul Mal Aceh and PPZ Malaysia*, (Akademi of Islamic Studies, Universiti of Malaysia, Kuala Lumpur, 2012), hal. 73.

⁷ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Ke23, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 284.

Mengambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan atau gejala-gejala tertentu dan hubungan antar gejala tersebut.⁸Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan mempergunakan metode deskriptif analisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Analisis data dilakukan dalam suatu proses, dimana proses pelaksanaannya sudah mulai dilakukan secara intensif setelah meninggalkan lapangan penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu, dari hasil wawancara, dan observasi dan dokumentasi.

Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan yaitu:

1. Mengumpulkan/merangkum data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan responden kemudian dianalisis.
2. Menafsirkan data yang peneliti peroleh dan kemudian menarik kesimpulan terhadap apa yang diteliti.

⁸ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Cet Ke 11(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 29.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, data yang diperoleh untuk penelitian yang berkenaan dengan Keterlibatan Perempuan dalam Usaha Penambangan Krikil di *Gampong* Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, akan diuraikan dalam pembahasan hasil berikut.

1. Sejarah *Gampong* Gunung Ketek

Gampong Gunung Ketek adalah salah satu *Gampong* di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan yang terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Beringin, DusunMangga dan Dusun Jambu. Awalnya dahulu *Gampong* ini di apit oleh dua buah gunung yang di tengahnya mengalir air sungai, masyarakat setempat dapat menggunakan aliran sungai itu untuk keperluan mandi, menyuci pakaian, menyuci alat rumah tangga, menyuci kendaraan dan lain sebagainya.

Petua *Gampong* memberikan pendapat kepada petua adat bahwa dia dan masyarakatnya ingin membelah gunung supaya air sungai yang ada di tengah *Gampong* dapat dialihkan ke pinggir gunung agar *Gampong* menjadi lebih luas dan masyarakat yang ada di pegunungan dapat tinggal bersama dengan masyarakat yang tinggal di perkampungan, dan pendapat petua *Gampong* tersebut disetujui oleh petua adat.

Masyarakat kemudian bersama-sama secara gotong royong menggali gunung dan aliran air sungai agar dapat dipindahkan. Setelah selesai *Gampong* menjadi lebih luas dan di buatlah *Gampong* yang baru yang bernama *Gampong*

gunung ketek, karena ujung gunung bekas penggalian warga tersebut tertinggal sedikit (Ketek) dan berada tepat ditengah pemukiman warga, sehingga warga menyebutnya dengan nama *Gampong* Gunung Ketek.

Gampong Gunung Ketek sudah ada sebelum indonesia merdeka dan yang memerintah pada masa itu adalah petua-petua adat secara turun menurun dalam suatu kemukiman. Setelah Indonesia merdeka sesuai dengan anjuran pemerintah untuk menetapkan suatu *Gampong* harus berdasarkan atas ketentuannya. Maka masyarakat berkumpul dan memilih pemimpi waktu itu secara langsung, setelah itu terciptalah pemimpin yang baru dari periode yang baru sampai sekarang berdasarakan masa periodenya masing-masing.

2. Sejarah Pemerintahan *Gampong* Gunung Ketek

Dalam melaksanakan dan mengelola suatu pemerintahan, harus ada 3 (tiga) komponen antara lain penduduk yang berdomisili, tempat berdomisili dan ada yang memerintah. Sejak berdirinya *Gampong* Gunung Ketek 125 tahun yang lalu. *Gampong* Gunung Ketek sudah dipimpin oleh beberapa generasi pimpinan sampai pada saat sekarang ini. Berikut dapat dilihat kepemimpinan pemerintahan *Gampong* Gunung Ketek :

Tabel 4.1 Nama Pimpinan/Keuchik *Gampong* Gunung Ketek Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan

No	Periode	Nama Keuchik Gampong
1	1941 – 1955	Husen
2	1955 – 1960	Bakoy
3	1960 – 1968	Midan
4	1968 – 1971	M. Yub
5	1972 – 1977	Abdul Kaqam
6	1978 – 1980	M. Yub
7	1981 – 1982	M Syukur
8	1983 – 1991	Abdul Manan
9	1992 – 1995	Kusaini
10	1996 – 2003	Basyarah
11	2003 – 2010	M.Urdalis, S.Ag
12	2011 – 2016	Tafrizen
13	2016 s/d	Mulyadi

Sumber: Data Profil dari Sekretaris *Gampong* Gunung Ketek.

3. Kondisi Umum *Gampong* Gunung Ketek

Secara Demografis penduduk *Gampong* Gunung Ketek umumnya adalah penduduk asli atau pribumi, secara keseluruhan jumlah penduduk *Gampong* Gunung Ketek pada tahun 2018 berjumlah 541 jiwa terdiri dari Laki-laki 280 jiwa dan Perempuan 261 jiwa. Secara rinci perkembangan jumlah penduduk *Gampong* Gunung Ketek dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Perkembangan Penduduk *Gampong* Gunung Ketek Selama Dua Tahun Terakhir

No.	Jenis Kelamin	TAHUN	
		2017	2018
1.	Laki-laki	280	283
2.	Perempuan	261	266
	Jumlah	541	549

Sumber: Data Profil dari Sekretaris *Gampong* Gunung Ketek.

Secara umum jumlah penduduk *Gampong* Gunung Ketek pada tahun 2017 berjumlah 541 jiwa, meningkat keberadaannya dibandingkan dengan Tahun 2018, yaitu sebesar 549. Peningkatan ini diakibatkan pindahnya warga lain ke *Gampong* Gunung Ketek (Menikah dengan warga Gunung Ketek). Jumlah usia produktif lebih banyak dibanding dengan usia anak-anak dan lansia. Perbandingan usia anak-anak, produktif, dan lansia adalah sebagai berikut: 40% : 50% : 10%. Dari 497 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama/seimbang.

Sebagian besar penduduk *Gampong* Gunung Ketek bekerja pada sektor pertanian dan perkebunan, Pegawai Negeri Sipil dan Pensiunan, kemudian bekerja pada sektor jasa bangunan, sektor industri dan sektor perdagangan. Jumlah yang bekerja pada masing-masing sektor ini secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk *Gampong* Gunung Ketek Selama Dua Tahun terakhir

No.	Mata Pencaharian	TAHUN			
		2017	%	2018	%
1.	Pertanian dan Perkebunan	120	47,54	123	47,81
2.	Pegawai dan Pensiunan	35	16,76	35	15,03
3.	Jasa Bangunan	15	10,34	18	10,34
4.	Perdagangan	8	3,87	8	3,87
	Jumlah	178		184	

Sumber: Data Profil dari Sekretaris *Gampong* Gunung Ketek.

4. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu instrumen penting dalam upaya peningkatan kualitas penduduk. Berdasarkan data *gampong* tahun 2018 umumnya tingkat pendidikan penduduk *Gampong* Gunung Ketek adalah tamatan Sarjana, kemudian diikuti tamatan SMA dan sebagian lagi tamatan SLTP dan SD, hal ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4.4 Kondisi Tingkat Pendidikan Penduduk *Gampong* Gunung Ketek Pada Tahun 2018

No	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Tidak Tamat SD	-	2	2
2	Tamat SD	16	20	36
3	Tamat SLTP	25	40	65
4	Tamat SLTA	25	50	75
5	Tamat Sarjana	7	18	24

Sumber: Data Profil dari Sekretaris *Gampong* Gunung Ketek.

5. Aspek Pelayanan Umum

Untuk mendukung pemerintahan yang lebih berkembang dan maju dalam upaya peningkatan kesejahteraan, tentunya didukung oleh sarana dan prasarana sebagai upaya pelayanan umum bagi masyarakat, baik pelayanan kesejahteraan, pendidikan, agama, pemerintahan dan pelayanan lainnya. Semua ini didukung dengan keberadaan sarana dan prasarana tahun 2018 sebagai mana terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana *Gampong* Gunung Ketek Tahun 2018

No	Jenis Prasarana dan Sarana <i>Gampong</i>	Jumlah	Keterangan
1	Kantor Keuchik	1	
2	Gedung SLTA	-	
3	Gedung SLTP	-	
4	Gedung SD	-	
5	Gedung MI	-	
6	Gedung TK	-	
7	Gedung PAUD	1	
8	Masjid	-	
9	Mushalla	2	
10	Pasar <i>Gampong</i>	-	
11	Polindes	1	Perlu Perbaiki
12	Gedung PKK	-	
13	Poskamling	2	Perlu Perbaikan
14	Jembatan	-	
15	TPA	1	
16	Pesantren	-	

Sumber: Data Profil dari Sekretaris *Gampong* Gunung Ketek.

Dari tabel tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa: Gedung SD, SLTP dan SLTA tidak diperlukan di *Gampong* Gunung Ketek karena jumlah siswa yang hanya sedikit sudah terakomodasi dalam SLTP dan SLTA terdekat. Pasar *Gampong* tidak ada, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat biasanya mereka datang ke pasar tradisional yang ada di Kecamatan Samadua. Secara umum prasarana dan sarana yang ada di *Gampong* Gunung Ketek belum cukup lengkap mengingat jumlah penduduk 351 jiwa. Pesantren sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat Samadua khususnya masyarakat Gunung Ketek, oleh sebab itu dibutuhkan dukungan baik moril maupun materil oleh seluruh para dermawan.

6. Kondisi Geografis

Berdasarkan kondisi Geografis *Gampong* Gunung Ketek tahun 2018, *Gampong* Gunung Ketek merupakan *Gampong* yang terletak di Kemukiman Pantan Luas yang di kelilingi dua sungai dan dilembah pegunungan gunung Topi, serta berdampingan dengan *Gampong* Tengah dan Gunung. Dilihat dari kondisi daerah, *gampong* ini terletak di dataran yang sebagian besar terdiri dari Dataran dan persawahan dan hunian penduduk dengan suhu Maksimum 26–31 °C dan Suhu Minimum 18–23 °C serta curah hujan 2.861-4.245 mm. Secara lebih jelas kondisi geografis *Gampong* Gunung Ketek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kondisi Geografis *Gampong* Gunung Ketek tahun 2018

No	Uraian	Keterangan
1	Luas wilayah : 456 Ha	
2	Jumlah Dusun : 3 (Tiga) 1) Dusun Beringin 2) Dusun Mangga 3) Dusun Jambu	
3	Batas wilayah : a. Utara : Gunung b. Selatan : <i>Gampong</i> Tengah c. Barat : <i>Gampong</i> Dalam d. Timur : Gunung	
4	Topografi a. Luas kemiringan lahan (rata-rata) 1. Datar 2Ha b. Ketinggian di atas permukaan laut (rata-rata) 35 m	
5	Hidrologi : Irigasi berpengairan Teknis	

6	Klimatologi :	
	a. Suhu Maksimum	26 – 31 °C
	b. Suhu Minimum	18 – 23 °C
	c. Curah Hujan	2.861-4.245 mm
	d. Kelembaban	
7	Luas lahan pertanian	
	a. Sawah Irigasi Teknis :	14 Ha
	b. Tanah Perkebunan :	23 Ha
	c. Lahan Tidur :	5 Ha
	d. Pekarangan/ Pemukiman:	10 Ha
e. Sawah Tadah Hujan :	-Ha	
9	Kawasan rawan bencana :	
	a. Banjir :	- Ha

Sumber: Data Profil dari Sekretaris Gampong Gunung Ketek.

Adapun jenis kegiatan penduduk yang dilakukan didalam wilayah *gampong* Gunung Ketek dapat dibagi berdasarkan tabel dibawah ini :

Tabel 4.7 Jenis Kegiatan Sosial *Gampong* Gunung Ketek tahun 2018

Golongan	Jenis kegiatan social
Pemuda	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Melakukan takziah ke tempat orang meninggal dunia • Pengajian rutin • Berkunjung ke tempat orang sakit • Persatuan Olah Raga
Ibu-ibu	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Pengajian rutin (wirid Yasin) • Arisan • Takziah ke tempat orang meninggal • Berkunjung ke tempat orang sakit atau melahirkan • Kegiatan PKK • Kegiatan Posyandu
Bapak-bapak (orang tua)	<ul style="list-style-type: none"> • Gotong royong • Bersama-sama melakukan fardhu kifayah apabila ada warga yang meninggal dunia • Takziah ke tempat orang meninggal • Berkunjung ke tempat orang sakit

Sumber: Data Profil dari Sekretaris Gampong Gunung Ketek.

B. Fenomena Keterlibatan Perempuan dalam Penambangan Kerikil di *Gampong Gunung Ketek*

Pada umumnya seorang perempuan yang telah menikah akan menjadi ibu rumah tangga, istri kepada suaminya dan ibu kepada anak-anaknya. Sebagai ibu rumah tangga memiliki kewajiban untuk mengurus keluarga baik itu suami maupun anak-anaknya. Dalam mengurus pekerjaan rumah tangga seorang perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah untuk memperhatikan kelangsungan hidup keluarga salah satunya yaitu tentang kebutuhan pokok keluarga.

Peran sebagai ibu rumah tangga juga dilakukan oleh kaum perempuan yang telah menikah di *Gampong Gunung Ketek*, namun yang membedakan para ibu rumah tangga di *Gampong Gunung Ketek* ini dengan *Gampong* lainnya adalah peran ganda yang mau tidak mau harus dilakukan oleh kaum perempuan di *Gampong Gunung Ketek*. Peran ganda tersebut bukan peran sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), maupun kontrak di perkantoran atau lainnya, melainkan peran sebagai penambang kerikil di sungai *Gampong Gunung Ketek*.

Pada dasarnya perempuan adalah sosok yang paling rentan mengalami permasalahan dalam keluarga, baik di wilayah perkotaan maupun di perdesaan. Apalagi ia adalah perempuan yang bekerja dalam membantu suami untuk memenuhi kehidupan keluarga. Seperti halnya yang terjadi di *Gampong Gunung Ketek*, dimana perempuan bekerja dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di *Gampong Gunung Ketek*, peneliti melihat bahwa masyarakat *Gampong Gunung Ketek* khususnya

perempuan bekerja sebagai penambang kerikil disungai *Gampong* Gunung Ketek tersebut.

Para perempuan dari keluarga yang berpenghasilan genap atau cukup, umumnya melakukan peran ganda, selain mereka bekerja mengurus rumah mereka juga bekerja diluar sebagai wanita karir yang mempunyai penghasilan tetap, karena tuntutan kebutuhan hidup bagi keluarga.

Berbeda dengan perempuan yang bekerja yang tidak memiliki penghasilan tetap yang ada di *Gampong* Gunung Ketek, umumnya merupakan perempuan yang berperan aktif untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Namun para perempuan ini tidak mempunyai pekerjaan lain kecuali bekerja sebagai penambang kerikil. Dalam kehidupan manusia kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan primer yang dapat menunjang kebutuhan yang lainnya. Kesejahteraan manusia dapat tercipta manakala kehidupannya ditunjang perekonomian yang baik pula. Dengan bekerja, seorang perempuan tentu saja merasa senang bisa mempunyai penghasilan dan kemudian dapat di manfaatkan untuk menambah dan mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari.

1. Proses Penambangan Kerikil Di *Gampong* Gunung Ketek

Proses penambangan Kerikil Di *Gampong* Gunung Keteksudah dilakukan sejak dari dulu. Pada awalnya kegiatan penambangan dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana, seperti menggunakan cangkul untuk mengambil kerikil dan menggunakan karung bekas untuk menampung kerikil, kemudian dipikul ketempat penampungan kerikil di pinggir sungai.

Salah satu faktor yang memengaruhi aktivitas penambangan Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek adalah musim. Musim ketika diperoleh banyak kerikil adalah musim penghujan. Pada waktu musim penghujan sering terjadi banjir sehingga banyak material kerikil-kerikil yang terendapkan. Kerikil yang telah diambil akan terganti oleh kerikil yang baru hasil dari angkutan material banjir yang berasal dari hulu sungai. Penambangan yang dilakukan secara manual mulai dari proses penggalian hingga proses finishing.

Perempuan melakukan proses penambangan kerikil setiap hari dengan waktu yang berbeda-beda. Ada yang bekerja selama 2 sampai 3 jam, ada yang bekerja 8 jam dalam sehari bahkan ada pula yang bekerja 10 jam dalam sehari, karena selain bekerja sebagai penambang kerikil ada pula yang ikut menaikkan kerikil ke truk pengangkut kerikil agar mendapat upah tambahan. Hal tersebut di sampai oleh ibu Rosnaiti yaitu:

“pekerjaan sebagai penambang kerikil sudah saya lakukan sejak usia saya 37 tahun, saya bekerja mulai pukul 07.00 sampai selesai, pekerjaan sebagai penambang kerikil saya lakukan karena saya tidak mempunyai keahlian lain, saya mengumpulkan kerikil yang diambil dari sungai dan diangkat ke daratan sampai terkumpul hingga terjual, dalam satu mobil pick-up kerikil memiliki nilai jual 50 ribu rupiah, untuk mengumpulkan satu mobil pick-up tersebut saya membutuhkan waktu satu hari penuh, saya harus bekerja untuk membantu perekonomian keluarga saya karena jika saya berharap kepada suami saja tidak mencukupi kebutuhan keluarga karena suami saya hanya bekerja sebagai buruh tani dan tidak setiap hari mendapat upah”.¹

Yang di sampaikan ibu Rosnaiti di atas berbeda dengan yang di sampaikan oleh Ibu Ema menurut beliau:

“memang benar kita perempuan sebagai ibu rumah tangga yang seharusnya di rumah saja, tetapi karena keadaan yang membuat kita harus bekerja

¹Hasil Wawancaradengan Rosnaiti Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 4 Juli 2019.

seperti laki-laki. Ini karena suami yang bekerja secara tidak tetap, kan tidak mungkin kita hanya diam saja, bahkan tempat bekerja pun ada untuk perempuan ya meskipun sebagai penambang kerikil di sungai, saya mulai pergi ke sungai untuk menambang kerikil jam 07.00 pagi dan pulang apabila matahari sudah mulai terik, bekerja sebagai penambang kerikil saya lakukan atas kemauan sendiri tidak ada unsur paksaan dari suami saya”.²

Hal di atas juga berbeda dengan yang disampaikan oleh Ibu Masdiana, yaitu:

“saya bekerja sebagai penambang kerikil memang setiap hari untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dari uang itu saya sisihkan untuk beli obat anak saya yang sedang sakit, memang saya bergantung pada kerikil yang ada di sungai ini dengan adanya pekerjaan menambang kerikil ini saya bisa menghidupi atau membiayai keperluan keluarga saya apa lagi Cuma saya satu-satunya yang menjadi tulang punggung keluarga untuk saat ini”.³

Dari hasil wawancara di atas, bahwa keterlibatan perempuan dalam penambangan kerikil di *Gampong* Gunung Ketek tersebut menjadi dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah tangga dan peran sebagai penambang kerikil di sungai *Gampong* Gunung Ketek. Dari hasil wawancara tersebut dengan Ibu Rosnaiti menyampaikan bahwa beliau bekerja sebagai penambang kerikil karena suami tidak memiliki pekerjaan tetap, sedangkan ibu Ema beliau bekerja sebagai penambang kerikil karena keinginan sendiri dan tidak dipaksa oleh suami. Dan ibu Masdiana menyampaikan bahwa beliau bekerja karena suami yang telah tiada (meninggal) dan menghidupi atau membiayai anak yang sedang sakit karena gangguan jiwa.

Kebutuhan rumah tangga penambang kerikil memiliki berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi seperti kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder

²Hasil Wawancaradengan Ema Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 4 Juli 2019.

³Hasil Wawancaradengan Masdiana Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 4 Juli 2019.

sehingga perempuan turut serta dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Sehingga dari hasil wawancara tersebut jelaslah bahwa bekerja sebagai penambang kerikil di sungai *Gampong* Gunung Ketek mampu membantu kebutuhan ekonomi keluarga.

2. Perempuan terlibat langsung dalam penambang kerikil untuk meningkatkan kebutuhan ekonomi keluarga

Perempuan sebagai penambang kerikil hanya mengandalkan pada kekuatan fisik sehingga umur menjadi faktor penting yang menentukan kelangsungan kegiatan tersebut. Perempuan harus bekerja untuk memperoleh pendapatan guna pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Mata pencaharian akan bergantung pada ketersediaan sumber daya di wilayah tersebut, ketika sumber daya semakin terbatas penduduk berupaya melakukan kegiatan apa saja guna memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Perempuan mengalami tantangan berat karena sejak awal tidak diwajibkan sebagai pencari nafkah utama. Situasi memaksa perempuan harus mencari nafkah sebagai pencari nafkah utama setelah tidak ada lagi suami sebagai pencari nafkah utama. Keterbatasan kesempatan kerja dihadapkan dengan kebutuhan hidup yang meningkat, mengakibatkan kesulitan mencapai kesejahteraan dan memperoleh tambahan pendapatan.

Sebenarnya pekerjaan penambang kerikil adalah pekerjaan yang lazim dilakukan oleh laki-laki, namun karena perekonomian keluarga yang kurang, mengharuskan mereka untuk menggeluti pekerjaan sebagai penambang kerikil demi membantu perekonomian keluarga. Hal ini bukan tanpa alasan, laki-laki

mempunyai fisik yang lebih kuat bila dibanding perempuan, sedangkan akses dari penambangan kerikil harus menanjak untuk menaikan kerikil ke daratan untuk kemudian diambil oleh pembeli kerikil yang setiap hari ke sana untuk mengambil dan membayar kerikil-kerikil tersebut kepada para penambang.

Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Nuraini yang mengatakan bahwa:

“sebenarnya memang suamilah yang bertanggung jawab sebagai kepala keluarga dan suamilah yang berkewajiban mencari nafkah. Mengingat tentang ekonomi yang sangat sulit sekarang ini dan kebutuhan keluarga juga semakin meningkat, dengan pekerjaan suami saya yang bekerja di tempat orang lain memanen pala untuk mengambil upah seminggu sekali, tidak akan mungkin bisa mencukupi kebutuhan keluarga”.⁴

Dari penjelasan ibu Nuraini diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak menutup kemungkinan untuk dia bekerja untuk menambah penghasilan suaminya, mengingat suaminya yang hanya bekerja memanen pala di tempat orang lain tidak akan mungkin cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Dalam sebuah rumah tangga seorang istri atau ibu rumah tangga yang baik, sering dinilai sebagai motor penggerak keluarga, di pagi hari ibu mengurus anak-anak ke sekolah, menyiapkan keperluan suami, dan memasak untuk kebutuhan anggota keluarga lainnya. Kegiatan ini juga sering juga di bantu oleh anak-anak perempuan mereka. Wawancara dengan ibu Darisah, menunjukkan bahwa ia mengambil alih peran suaminya karena suami tidak bisa mencari nafkah.

“jika bukan saya yang mengerjakan pekerjaan rumah siapa lagi? Karena itu memang tanggung jawab saya sebagai seorang istri, walaupun selanjutnya saya juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga saya. Saya merasa sayang dengan suami saya karena mengalami sakit sebelah badan sejak anak ke 3 kami masih kecil. Suami saya terkadang merasa malu

⁴Hasil Wawancaradengan Nuraini, Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong Gunung Ketek*, tanggal 6 Juli 2019.

dengan saya karena saya menggantikannya sebagai pencari nafkah dalam keluarga”.⁵

Para istri yang bekerja yang ada di *Gampong* Gunung Ketek tersebut selain melaksanakan tugasnya dirumah tangga dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya, mereka juga masih aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Itu terlihat dari kegiatan mereka menghadiri pengajian Majelis Taqlim yang di adakan seminggu sekali. Tujuannya adalah meningkatkan pengetahuan agama dan ketengan jiwa.⁶

Perempuan yang terlibat langsung dalam proses penambangan kerikil di *Gampong* Gunung Ketek merupakan pendudukan asli. Para penambang biasanya melakukan kegiatan penambangan setiap hari, tetapi perolehan kerikil setiap harinya tidak sama. Hasil perolehan kerikil terbanyak biasanya didapatkan pada bulan penghujan, sedangkan hasil perolehan kerikil paling sedikit adalah bulan kering/kemarau.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Lismalaida yang merupakan perempuan penambang kerikil di *Gampong* Gunung Ketek mengungkapkan:

“saya senang kalau musim hujan, karena banyak kerikil yang terbawa arus dari hulu ke tempat biasa kami menambang, saya juga harus berhati-hati karena arus air yang sangat deras, jadi saya dapat mengumpulkan kerikil dua kali lipat dari hari-hari biasanya, kalau pada musim kemarau kegiatan menambang kerikil sangat susah dilakukan karena saya harus mencari lokasi yang banyak kerikilnya terlebih dahulu, dan dengan adanya pekerjaan sebagai penambang kerikil dapat membantu suami saya untuk memenuhi

⁵Hasil Wawancaradengan Darisah Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 7 Juli 2019.

⁶Hasil Observasi di *Gampong* Gunung Ketek, Tanggal 8 Juli 2019 .

kebutuhan keluarga kami walaupun pendapatan yang di hasilkan tidak seberapa”.⁷

Dari hasil wawancara di atas ibu Lismalaida mengungkapkan bahwa beliau sangat terbantu perekonomiannya karena bekerja sebagai penambang kerikil karena suaminya tidak memiliki pekerjaan tetap apalagi pada musim hujan dia dapat mengumpulkan kerikil dua kali lipat.

Pekerjaan penambang kerikil termasuk pekerjaan berat karena memerlukan tenaga yang cukup besar dan waktu yang lama, di karenakan jarak tempat pengambilan kerikil ke tempat penampungan cukup jauh. Kadang-kadang penambang menemukan kesulitan dalam menambang kerikil yaitu banyaknya batu-batu yang berukuran besar bercampur dengan kerikil sehingga perlu waktu lebih untuk memilahnya.

Semenjak adanya pekerjaan sebagai penambang kerikil, pendapatan yang di hasilkan oleh perempuan sangat memungkinkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Seorang perempuan dapat memperoleh pendapatan dengan pergi menambang di sungai *Gampong* Gunung Ketek. Secara tidak langsung, adanya penambangan kerikil dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga menurunkan angka pengangguran di *Gampong* Gunung Ketek.

Menurut hasil wawancara dengan Ibu Junariah beliau mengungkapkan:

“alhamdulillah saya bisa bekerja sebagai penambang kerikil di sungai *Gampong* gunung ketek ini, meskipun upah yang saya dapat hanya Rp. 50.000,00 perhari, setiap minggunya saya mendapat Rp. 350.000,00, itu pun kalau permintaan kerikil untuk pembangunan lagi banyak walaupun demikian saya harus tetap bekerja untuk bisa membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga karena suami saya tidak mempunyai pekerjaan tetap

⁷Hasil wawancara Dengan Ibu Lismalaida Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 9 Juli 2019.

dengan uang itu saya bisa membeli keperluan sehari-hari, biaya sekolah anak dan yang lainnya”.⁸

Sementara Ibu Aini yang merupakan seorang janda (cerai) mengatakan bahwa ia bekerja sebagai penambang kerikil untuk membiayai anak-anaknya dan ibunya. Karena ia merupakan tulang punggung keluarga semenjak ia berpisah dengan suaminya.

“apapun saya kerjakan asal itu dapat menghasilkan uang, untuk orang yang seperti saya ini yang penting ada kerja asalkan itu halal. Yang penting dapat membiayai sekolah anak dan dapat membiayai hidup sehari-hari saja sudah cukup. Untunglah ada kerja sebagai penambang kerikil itu saya sangat terbantu dengan bekerja disitu. Saya tidak memikirkan upahnya yang penting saya bekerja walaupun kadang dalam sehari hanya mendapat upah Rp.30.000,00”.⁹

Dari hasil wawancara diatas, jelas bahwa bekerja sebagai penambang kerikil merupakan pekerjaan yang sangat dibutuhkan oleh perempuan yang ada di gampong gunung ketek apalagi bagi mereka yang sudah tidak ada suami (Cerai). Ini merupakan pekerjaan yang dapat mereka lakukan mungkin dikarenakan tidak perlu memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, selagi pekerjaan itu halal maka apapun akan dilakukan oleh mereka untuk terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga mereka.

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Juriah Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 9 Juli 2019.

⁹Hasil wawancara dengan Ibu Aini Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 9 Juli 2019.

3. Faktor penyebab perempuan terlibat dalam penambangan kerikil di *Gampong Gunung Ketek*

1. Faktor Kemiskinan

Alasan mendasar penyebab perempuan ini melakukan aktifitas bekerja sebagai penambang kerikil adalah dikarenakan faktor kemiskinan, ekonomi yang tergolong dalam kategori miskin, sehingga sebagian perempuan di *Gampong Gunung Ketek* terpaksa melakukan pekerjaan sebagai penambang kerikil dalam memenuhi kehidupan keluarga mereka. Dalam tujuan pekerjaannya mereka bukan untuk mencari uang banyak akan tetapi mereka bekerja hanya untuk bertahan hidup bersama keluarga, membiayai pendidikan anak dan perlengkapan rumah tangga lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Hafizah yang merupakan perempuan yang bekerja sebagai penambang kerikil, neliau mengatakan bahwa:

“kami orang miskin, saya kerja untuk membantu ayah anak-anak (suami) dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga, anakpun ada beberapa orang sebagian sudah sekolah di SMP, ini ada dua orang lagi yang belum sekolah, kalau kita ngak kerja ngak kemana lagi kita mengadu, anak-anak selalu minta uang pagi sekali nanti sore udah minta lagi”.¹⁰

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Masyitah: “saya juga begitu, kalau banyak uang mana mau pula kita di sini, kan enak kalau kita kerja yang lain, mau kerja yang lainpun ngak tau mau dikerjain apa, ayam ada di rumah saya pelihara beberapa ekor”.¹¹

¹⁰Hasil Wawancara dengan ibu hafizah Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong Gunung Ketek*, tanggal 10 Juli 2019.

¹¹Hasil Wawancara dengan Ibu Masyitah Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong Gunung Ketek*, tanggal 10 Juli 2019.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di *Gampong* Gunung Ketek, peneliti memperoleh bahwa kondisi tempat tinggal masyarakat *Gampong* Gunung Ketek dapat dikategorikan ada yang miskin dan ada yang kaya, akan tetapi rumah perempuan penambang kerikil peneliti memperoleh bahwa memang dari tempat tinggal mereka dikategorikan miskin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Keuchik *Gampong* Gunung Ketek Pak Mulyadi, beliau mengungkapkan bahwa:

“di kampung ini rata-rata yang bekerja sebagai penambang kerikil itu memang ekonomi mereka rendah, boleh dikatakan miskin, tetapi mereka mau bekerja, kadang orang malas, mau dia minta sedekah dari pada kerja seperti itu”.¹²

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di pahami bahwa faktor perempuan bekerja dikarenakan ekonomi mereka rendah, oleh karena itu mereka membantu meringankan beban suaminya yang berpenghasilan minim, mereka bekerja membantu suaminya untuk mendapatkan uang tambahan demi keperluan anak dan untuk keperluan kebutuhan mereka sehari-hari dan tentu saja mereka mau melakukan pekerjaan tersebut demi terpenuhinya kebutuhan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Hasan bahwa perempuan yang ikut sehari-hari bekerja sebagai penambang kerikil di *Gampong* Gunung Ketek di latar belakangnya karena: ”Perempuan-perempuan itu bekerja untuk membantu meringankan beban suaminya, mereka juga tidak ada *Skill*lain selain bekerja sebagai penambang kerikil.¹³

¹²Hasil Wawancara dengan Mulyadi Keuchik *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 10 Juli 2019.

¹³Hasil Wawancara dengan Hasan tokoh masyarakat *Gampong* Gunung Ketek, Tanggal 10 Juli 2019.

Lebih lanjut Pak Hasan mengatakan bahwa “mereka yang ingin meringankan beban ekonomi keluarga umumnya adalah mereka yang memiliki anak lebih dari dua orang, dan anak-anak mereka semua sedang dalam pendidikan”.¹⁴

Dalam melakukan pekerjaan itu para suami mereka pun tidak melarang kalau istri mereka untuk bekerja srbagai penambang kerikil, tanggapan suami mereka sangat baik sebagaimana yang di ungkapkan oleh bapak Alizar dari hasil wawancara peneliti dengan beliau mengatakan:

“saya tidak melarang itri saya untuk bekerja, dan saya pun tidak memaksa beliau harus bekerja, semua kemauan dari beliau yang ingin membantu saya bekerja sebagai penambang kerikil”.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa bagi para suami perempuan yang bekerja, mereka tidak melarang kalau istri mereka bekerja sebagai penambang kerikil dan juga tidak memaksakan kalau mereka harus bekerja sebagai penambang kerikil.

2. Faktor Keterbatasan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dimiliki seseorang dalam meningkatkan status sosial dalam masyarakat. Dan tinggi rendahnya pendidikan mempengaruhi seseorang karena tinggi pendidikan semakin tinggi juga pekerjaan yang di dapat oleh seseorang tersebut, karena pendidkan itu merupakan ilmu pengetahuan, ketrampilan, yang menjadikan manusia berfikir luas dan memiliki ketrampilan dalam keahlian.

¹⁴Ibid.

¹⁵Hasil Wawancara dengan Alizar, Suami Penambang Kerikil, Tanggal 10 Juli 2019.

Perempuan yang bekerja sebagai penambang kerikil di *Gampong* Gunung Ketek sebab mereka tidak memperoleh pendidikan yang tinggi, berdasarkan hasil penelitian rata-rata perempuan yang bekerja sebagai penambang kerikil pendidikannya sangat rendah. Kebanyakan dari mereka hanya tamatan SD atau SMP. Pendidikan yang rendah mengharuskan mereka hanya bisa bekerja sebagai pekerja yang mendapatkan upah atau bekerja dengan usaha perorangan atau individu.

Dari hasil penelitian dan observasi yang telah dilakukan di lapangan pada perempuan penambang kerikil di *Gampong* Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan kebanyakan dari perempuan penambang kerikil adalah pendidikan mereka hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Akhir (SMA), dan begitu juga pendidikan suami mereka yang hanya tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan pendidikan yang paling banyak dari masyarakat *Gampong* Gunung Ketek hanya tamatan SD. Di dalam kehidupan bermasyarakat pendidikan sangat penting karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seseorang dalam mencari ilmu pengetahuan, dengan pendidikan yang rendah maka tingkat penghasilan yang mereka dapatkan rendah juga, dan tingkat pendapatan yang rendah mengakibatkan penghasilan yang rendah dan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga.¹⁶

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Eli beliau mengatakan bahwa ia merupakan seorang pekerja penambang kerikil tamatan SD, dulu dia tidak ada

¹⁶Hasil Observasi di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 11 Juli 2019.

pendidikan hanya tamayan SD di karenakan orang tuanya tidak sanggup menyekolahkanya, dan sehingga sekarang ia ingin anak-anaknya sukses dengan dia bekerja membantu pendapaan suami sehingga sanggup menyekolahkan anak-anaknya supaya anak-anaknya ada pendidikan.¹⁷

Hal tersebut juga sama di katakan oleh ibu rosnaiti yang pendidikannya hanya tamatan SD menyatakan bahwa dia dulu tidak ada pendidikan dan hari-harinya membantu orang tua di sawah dan sekarang hal tersebut dia tidak ingin terulang lahi sama anak-anaknya dia ingin anak-anaknya ada pendidikan dan sukses.¹⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan dalam masyarakat gampong gunung ketek sangatlah kurang, dan kebanyakan dari mereka tamatan Sekolah Dasar (SD), oleh karena itu mereka ingin anak-anaknya ada pendidikan dan mereka tidak ingin pendidikan anak-anaknya sama seperti mereka yang hanya tamatan SD ataupun SMP. Sebagaimana dari hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan bahwa pendidikan anak-anak perempuan penambang kerikil tidak begitu rendah rata-rata dari anak penambang kerikil Tamatan SMA dan bahkan ada yang sanggup menyekolahkan sampai keperguruan tinggi, walaupun pekerjaan mereka bukan pegawai tapi keluarga penambang kerikil sanggup menyekolahkan anak-anak mereka supaya anak-anak mereka ada pendidikan.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Ibu Eli Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 12 Juli 2019.

¹⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Rosnaiti Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 12 Juli 2019.

C. Kendala yang di hadapi oleh perempuan penambang kerikil Di *Gampong Gunung Ketek*

1. Rendahnya Kualitas Kerja Yang dimiliki

Kurangnya keterampilan atau kualitas kerja yang dimiliki oleh penambang kerikil akan sangat berpengaruh pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, karena orang yang memiliki keterampilan akan mudah mendapatkan pekerjaan, disamping itu orang yang memiliki keterampilan dapat membuat lapangan pekerjaan. Selain itu, penambang kerikil juga tidak mempunyai lahan tambang sendiri, dan tidak setiap hari penambang kerikil melakukan proses penambangan karena sedikitnya permintaan kerikil. Akibat beberapa hal tersebut, sangat memengaruhi pendapatan yang diperoleh penambang kerikil apalagi pada saat musim kemarau.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Eli perempuan penambang kerikil, beliau mengungkapkan bahwa:

“untuk mencari pekerjaan pada masa sekarang ini sangat susah apalagi saya hanya tamatan SD. Saya tidak mempunyai pilihan lain selain bekerja sebagai penambang kerikil karena dengan bekerja di sini saya mendapat uang dan bisa membantu suami saya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarga kami kalau mengharap dari suami saja tidak cukup karena suami tidak mempunyai pekerjaan tetap”¹⁹

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa rendahnya pendidikan akan berdampak pada rendahnya kualitas kerja yang di miliki karena mereka tidak memiliki keahlian lain selain menambang kerikil di sungai.

¹⁹Hasil Wawancara dengan Ibu Eli, Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong Gunung Ketek*, tanggal 13 Juli 2019.

Bekerja sebagai penambang kerikil tidak menjamin seseorang mendapatkan penghasilan yang tinggi. Penghasilan dari bekerja sebagai penambang kerikil tidak menentu setiap hari tergantung dari banyaknya kerikil yang di tambang dan jam kerja penambang. Untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan meningkatkan perekonomian keluarga, mereka melakukan berbagai macam upaya. Upaya inilah cara mereka menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan lingkungan yang tidak lagi berpihak pada mereka dimana mereka harus berjuang dengan cara menambang kerikil di sungai *Gampong Gunung Ketek*.

2. Pembagian waktu kerja

Secara garis besar, perempuan yang bekerja sebagai penambang kerikil merupakan ibu rumah tangga, selain mengurus rumah tangga mereka juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena suami perempuan-perempuan ini tidak memiliki pendapatan yang cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan juga ada yang tidak mempunyai suami lagi karena telah meninggal dunia. Hal ini sudah tentu mereka memiliki peran ganda sekaligus.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat dan mendapati bahwa perempuan penambang kerikil sebelum bekerja mereka menyempatkan waktu mereka dengan mengurus rumah seperti menyapu dan mencuci pakaian, peneliti melihat ketika pagi mereka menjemur pakaian mereka sebelum mereka bekerja, dan ada sebagian perempuan pekerja yang lain peneliti melihat mereka menjemur pakaian mereka pada sore hari. Artinya mereka tidak sempat mencuci pakaian mereka pada pagi hari oleh karena itu mereka melakukan pada sore hari setelah selesai dari bekerja.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ibu Meri yang merupakan perempuan penambang kerikil di sungai *Gampong* Gunung Ketek, beliau mengungkapkan:

“sebelum berangkat kerja saya masak dulu untuk anak-anak berangkat sekolah sekalian untuk makan siang, kalau sempat saya nyuci pakaian sebentar. Kalau tidak sempat maka saya nyucinya waktu sore setelah pulang dari tempat kerja. Meskipun saya kerja saya tetap masak, nanti kalau anak pulang sekolah sudah ada nasi di rumah jadi saya tidak perlu pulang lagi, karena saya bawa nasi ketempat kerja, terkadang pulang juga karena rumah tidak jauh dari tempat kerja”.²⁰

Hal senada juga di sampaikan oleh Ibu Eka yang juga merupakan perempuan yang bekerja sebagai penambang kerikil, beliau mengungkapkan:

“kalau pekerjaan di rumah tetap saya laksanakan nyuci baju, menyapu, kasih umpan ayam, nyetrika, tapi kalau nyetrika biasanya malam, yang lainnya kalau masak dengan kasih umpan ayam itu sebelum berangkat kerja dan waktu pulang kerja”.²¹

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa, meskipun mereka bekerja tetapi tidak lupa tanggung jawab mereka sebagai istri dan juga ibu bagi anak-anak mereka sebagai ibu rumah tangga, misalnya membersihkan rumah, memasak untuk keluarga, mempersiapkan anak-anak untuk berangkat kesekolah, mencuci pakaian dan lain sebagainya. Semua itu mereka lakukan setiap hari sebelum pergi berangkat kerja mereka harus menyempatkan waktu untuk keluarga mereka. Hanya saja untuk mencuci pakaian terkadang tidak sempat mereka lakukan di pagi hari maka akan mereka kerjakan pada sore hari setelah mereka pulang dari bekerja.

²⁰Hasil Wawancara dengan ibu meri Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, 14 Juli 2019.

²¹Hasil Wawancara dengan ibu eka Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek, tanggal 15 Juli 2019.

3. Kondisi Kesehatan

Kesehatan adalah sebagai suatu keadaan fisik, mental, dan sosial kesejahteraan dan bukan hanya ketiadaan penyakit atau kelemahan. Kesehatan dapat mendukung seseorang dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Aktifitas seseorang akan terganggu apabila dalam keadaan sakit yaitu berupa penurunan hasil kerja bahkan tidak sanggup untuk melakukan aktifitasnya. Pekerjaan menambang kerikil termasuk pekerjaan yang cukup menguras fisik sehingga dapat timbul gangguan kesehatan terhadap pekerja penambang kerikil.

Sebagaimana yang diungkapkan salah satu penambang kerikil Ibu Nuraini, yaitu:

“Jika kami mengalami gangguan kesehatan seperti pegal linu atau rematik, maka kami langsung pergi ke tempat pengobatan, baik itu klinik, maupun puskesmas, kami tidak peduli biaya kesehatan yang dibebankan kepada kami, yang jelas kami bisa sembuh. Karena kalau kami sakit, kami tidak bisa memperoleh pendapatan sebagai penambang kerikil”²²

Sakit yang dialami penambang kerikil dapat diobati dengan pergi ke tempat pengobatan seperti puskesmas. Biaya yang digunakan untuk berobat dapat menggunakan BPJS yang merupakan program bantuan sosial untuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat miskin dan hampir miskin, termasuk sebagian besar adalah para penambang kerikil. Akan tetapi, tidak semua penambang kerikil menggunakan BPJS tersebut karena berbagai alasan seperti kartu BPJS hilang atau lupa membawa kartu BPJS ketika berobat di Puskesmas sehingga harus mengeluarkan biaya sendiri.

²²Hasil Wawancara dengan Ibu Nuraini, Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong Gunung Ketek*, tanggal 16 Juli 2019.

4. Meluapnya Air Sungai

Biasanya setiap sungai pasti memiliki sejumlah kerikil, hanya saja jumlah tersebut tidak sama antar sungai, ataupun antar bagian dari sungai tersebut. Jika kita menambang kerikil di sungai yang tidak memiliki hulu ataupun hulu dari sungai yang kita tambang tersebut berada jauh dari kaki gunung maka saat kita menambang kerikil dari tempat itu, jumlah kerikil yang ada akan terus berkurang jumlahnya, dan kemungkinan suatu saat nanti kerikil yang ada di sungai tersebut dapat habis, karena tidak ada penambahan material.

Salah satu fungsi dari kerikil di dasar sungai adalah untuk menghambat laju aliran air, hal ini akan sangat terasa pada saat hujan lebat yang menyebabkan arus air meningkat. Saat arus air sungai meningkat, maka laju aliran airnya juga akan ikut meningkat, jika tidak ada penghambat yang dapat mengurangi laju aliran air tersebut, maka dikhawatirkan akan dapat menyebabkan banyak kerusakan di sepanjang aliran sungai tersebut.

Sebagaimana ungkapan ibu Sri salah satu penambang kerikil di *Gampong Gunung Ketek*:

“Kalau sungai terus kami kerut, maka lama kelamaan akan semakin dalam, sehingga pada saat hujan deras, maka kerikil akan hanyut terbawa arus, sehingga pada saat hujan deras ditambah air sungai yang meluap, pendapatan yang kami peroleh tidak seperti hari-hari biasanya, paling banyak yang kami peroleh pada saat hujan 1-2 truk perhari”²³

Informasi di atas menunjukkan bahwa salah satu kendala yang sering dialami penambang kerikil di *gampong gunung ketek* yaitu pada saat air sungai meluap setelah hujan deras yang mengakibatkan penurunan pendapatan terhadap

²³Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong Gunung Ketek*, tanggal 17 Juli 2019.

penambang kerikil. Selain itu, sangat berbahaya pula jika melakukan penambangan kerikil pada saat sungai meluap, sebagaimana ungkapan Ibu Darisah salah satu penambang kerikil di *Gampong Gunung Ketek*:

“sangat berbahaya jika kami melakukan proses penambangan pada saat air sungai meluap. Selain kerikil banyak yang hanyut, nyawa kami juga menjadi taruhan, karena hanya penambang yang telah berpengalaman mampu melakukan penambangan pada saat sungai meluap, selain karena peralatan yang kami miliki, hasil yang kami peroleh tidak sebanding dengan bahaya yang akan ditimbulkan ketika kami nekat melakukan penambangan”²⁴

Hal yang berbeda kemudian diungkapkan oleh ibu Ema sebagai penambang kerikil di *Gampong Gunung Ketek*:

“kami tak pernah peduli, mau air sungai meluap bagi kami sama saja, kami akui memang meskipun kerikil yang kami peroleh sedikit, setidaknya ada aktivitas yang kami lakukan, dari pada tinggal dirumah tidak melakukan apaapa, mana bisa kami memenuhi kebutuhan sehari-hari”²⁵

Infomasi di atas menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh perempuan penambang kerikil di sungai *Gampong Gunung Ketek* sudah menjadi makanan sehari-hari bagi mereka. Meskipun air sungai meluap, namun masih ada penambang pasir tradisional yang hendak melakukan penambangan meskipun hasil yang mereka peroleh tidak seberapa, namun penambang pasir tradisional mempunyai tekad yang kuat untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

²⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Darisah Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong GunungKetek*, tanggal 18 Juli 2019.

²⁵Hasil Wawancara dengan Ibu Ema Perempuan Penambang Kerikil di *Gampong Gunung Ketek*, tanggal 19 Juli 2019.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan uraian-uraian dan penjelasan sebagaimana yang telah peneliti jelaskan dalam bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini peneliti akan mengemukakan beberapa kesimpulan. Peneliti juga akan menyampaikan beberapa saran yang membangun tentang “Keterlibatan Perempuan dalam Usaha Penambangan Kerikil di *Gampong* Gunung Ketek Kecamatan Samudra Kabupaten Aceh Selatan”, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

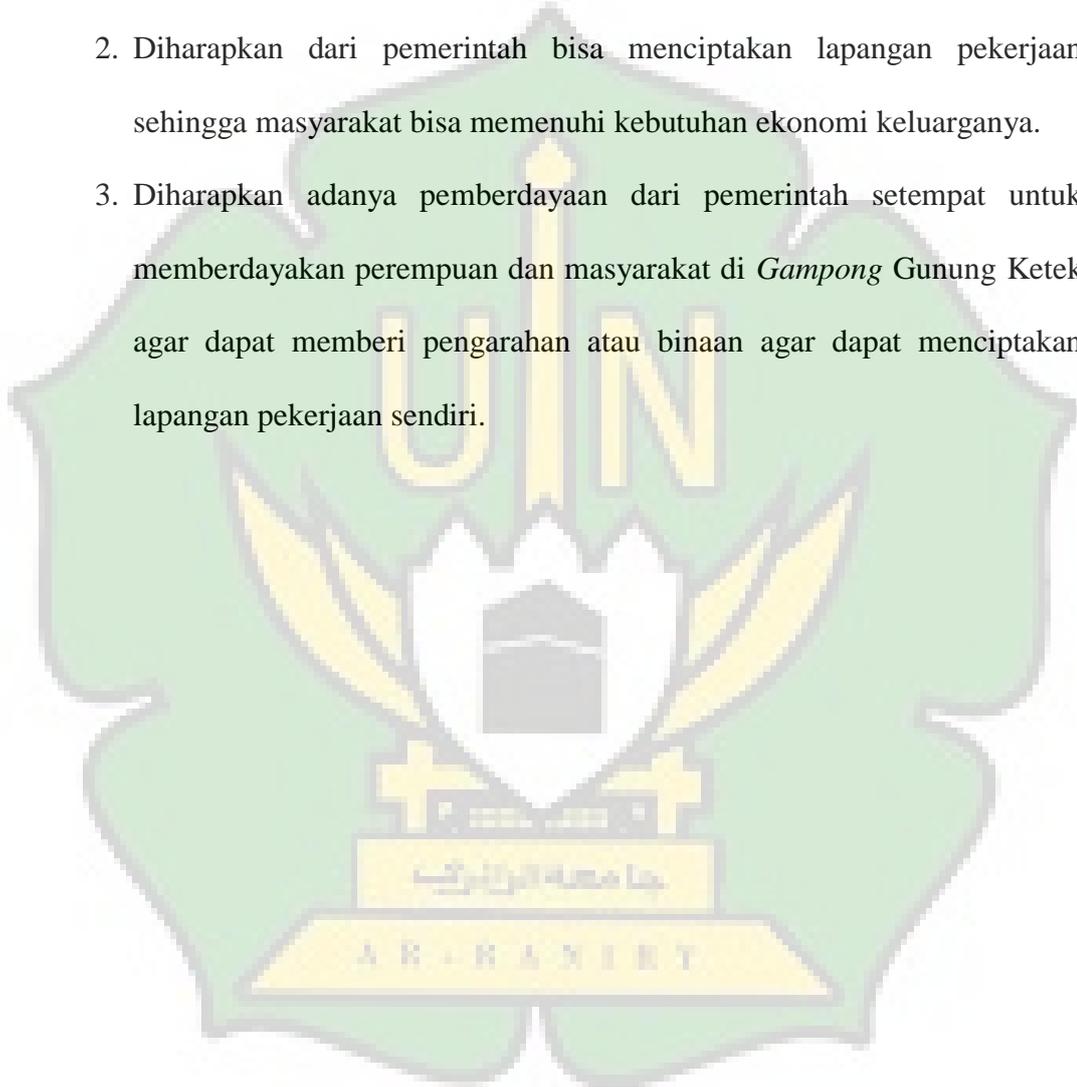
1. Adapun fenomena keterlibatan perempuan dalam usaha penambang kerikil di *Gampong* Gunung Ketek yaitu bisa dilihat dari peran perempuan yang dapat dibagi ke dalam dua bentuk peran utama yaitu peran pencari nafkah dan peran rumah tangga. Faktor yang menyebabkan perempuan bekerja sebagai penambang kerikil adalah faktor kemiskinan dan faktor keterbatasan pendidikan. Faktor tersebut merupakan faktor utama dalam kehidupan berkeluarga. Hal ini dikarenakan penghasilan suami yang tidak menentu karena tidak memiliki pekerjaan tetap, suami yang meninggal dunia, karena suami yang sakit-sakitan, dan karena telah berpisah dari suami (cerai). Istri juga sangat berperan penting dalam membantu suami mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan yang bekerja sebagai penambang kerikil mendapat penghasilan perharinya sebanyak Rp.50.000,00–60.000,00. Jika dikumpulkan perminggu Rp.350.000,00

dan penghasilan tersebut mampu membantu mencukupi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah anak, maupun biaya kesehatan.

2. Adapun Kendala yang di hadapi oleh perempuan penambang kerikil, *Pertama* kurangnya keterampilan atau kualitas kerja yang dimiliki oleh penambang kerikil akan sangat berpengaruh pada kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan, *Kedua* pembagian waktu kerja, selain mengurus rumah tangga mereka juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, *Ketiga* kondisi kesehatan, aktifitas seseorang akan terganggu apabila dalam keadaan sakit yaitu berupa penurunan hasil kerja bahkan tidak sanggup untuk melakukan aktifitasnya dan yang *Keempat* meluapnya air sungai, pada saat air sungai meluap setelah hujan deras yang mengakibatkan penurunan pendapatan terhadap penambang kerikil. Selain itu, sangat berbahaya pula jika melakukan penambangan kerikil pada saat sungai meluap.

B. Saran

1. Hendaknya suami perempuan penambang kerikil mencari pekerjaan tetap sehingga bisa mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga dengan cara memanfaatkan hasil alam yang ada.
2. Diharapkan dari pemerintah bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.
3. Diharapkan adanya pemberdayaan dari pemerintah setempat untuk memberdayakan perempuan dan masyarakat di *Gampong* Gunung Ketek agar dapat memberi pengarahan atau binaan agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.



DAFTAR PUSTAKA

- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 1993. *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ahmad Nur Fuad, dkk. 2010. *Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Islam*. Malang: LPSHAM Muhammadiyah Jatim.
- Abdul Abbas. 2010. *Al-Ghazali menjawab 100 Soal Keislaman*, Diterjemahkan dari Mi'atu Su'al 'An Al-Islam Karya Syaikh Muhammad Al-Ghazali. Bandung: Lentera Hati.
- Conny Semiawab. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahan Nya. 2013. Semarang: Toha Putra.
- Husen Umar. 2005. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Hasil wawancara dengan Asmiar penambang kerikil, tanggal 12 November 2018.
- Imam Suprayogo dan Tabroni. *Metodologi Penelitian Sosial dan agama*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Irwan Abdullah (ed). 1997. *Sangkan Peran Gender*, Cet. 1; Yogyakarta: Pustaka Palajar untuk PKK UGM.
- Iqbal. 2012. *The Role And Authority Zakat of Managemen, Cash Study In Baitul Mal Aceh and PPZ Malaysia*. Akademi of Islamic Studies, Universiti of Malaysia, Kuala Lumpur.
- Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta :Gramedia Pustaka Utama. Cet Ke 11.
- Loekman Soetrisno. 1997. *Kemiskinan, Perempuan, dan Pemberdayaan*. Cet. 1; Yogyakarta: Kanisius.
- Lexy J. Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung.

- , 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke 23. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mongid, A. 1995. *Gerakan Pembangunan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Marihot P Siahaan. 2008. *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*. Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada.
- Otto Soemarwoto. 2004. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta.
- Pusat Bahasa Pendidikan Nasional. 2007. *KBBI edisi ketiga*. Jakarta Balai Pustaka.
- Ramayulis, Et Al. 1987. *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *Perempuan Kerja dan Perubahan social*.
- Salim HS. 2006. *Hukum Pertambangan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- S.R. Parker, R.K. Brown Dkk. 1992. *Sosiologi Industri*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta.
- Suratiah, dkk. 1999. *Dilema Perempuan antara Industri Rumah Tangga dan Aktifitas Domestik*. Cet. 1; Yogyakarta: Aditya Media.
- Sayidiman Suryohsdiprojo. 1997. *Menghadapi Tantangan Masa Depan*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Suhasimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Peneliti. 2006. *Realita Kondisi Perempuan dan Anak Di Aceh Pasca Konflik dan Tsunami*. Banda Aceh: Satker BRR.
- Zen.M.T. 1984. *Sumber Daya dan Industri Mineral*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Referensi skripsi:

- Eti Trisnawati, *Upaya Peningkatan Ekonomi Masyarakat Petani Pala Melalui Koperasi PNPM (Studi Kasus Gampong Alue Mas Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry darussalam Banda Aceh, 2015.

Rauzah Nur, *Peran Istri Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Gampong beurawang Kecamatan Sukajaya Kota Sabang)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry darussalam Banda Aceh, 2016.

Rahmi Mironi, *Perempuan Tirom dalam Pemberdayaan Ekonomi Keluarga, (Studi di Gampong Ratung Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar)*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry darussalam Banda Aceh, 2014.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B. 5931/Un.08/FDK/KP.00.4/12/2018

**Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2018/2019**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun-2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Drs. M.Jakfar Puteh, M.Pd..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Drs. Mahlil, MA..... (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Vivi Ayu Sundari
NIM/Jurusan : 150404002/ Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
Judul : Keterlibatan Perempuan Dalam Penambangan Kerikil di Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 27 Desember 2018 M
20 Rabiul Akhir 1440 H



- Tembusan:**
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.2462/Un.08/FDK.I/PP.00.9/6/2019

02 Juli 2019

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada

Yth, 1. Keuchik Gampong Gunung Ketek

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama /Nim : **Vivi Ayu Sundari / 150404022**
Semester/Prodi : **VIII / Pengembangan Masyarakat Islam**
Alamat sekarang : **Cadek**

saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Keterlibatan Perempuan dalam Usaha Penambangan Kerikil di Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

Wakil Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,





PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN SAMADUA
GAMPONG GUNUNG KETEK
Jalan pangan I Kemukiman PT. Luas

SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 141/159/2019
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa/i

Samadua, 21 Juli 2019
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwahdan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Di
Banda Aceh

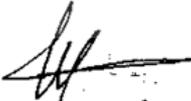
Keuchik Gampong Gunung Ketek, Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan Provinsi Aceh dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Vivi Ayu Sundari
Tempat Tanggal Lahir : Gunung Ketek, 26 - 06 - 1998
Pekerjaan : Mahasiswa/i UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi Pengembangan Masyarakat Islam

Benar ianya telah melakukan penelitian ilmiah di Gampong Gunung Ketek pada hari rabu mulai tanggal 03 juli s/d 20 juli 2019 untuk menyusun skripsi dengan judul "**Keterlibatan Perempuan Dalam Usaha Penambangan Kerikil di Gampong Gunung Ketek Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan**".

Demikian surat keterangan ini di buat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Gunung Ketek
Pada Tanggal, 21 Juli 2019
Keuchik Gampong Gunung Ketek


MULYADI

DAFTAR WAWANCARA PENELITIAN KETERLIBATAN PEREMPUAN
DALAM USAHA PENAMBANGAN KERIKIL DI GAMPONG GUNUNG
KETEK KECAMATAN SAMADUA

- A. Pertanyaan untuk ibu-ibu Penambang Kerikil.
1. Sejak kapan ibu menggeluti pekerjaan ini?
 2. Apa faktor yang menyebabkan ibu bekerja sebagai penambang kerikil?
 3. Kenapa ibu memilih bekerja sebagai penambang kerikil, apakah ibu ada pekerjaan sampingan lainnya selain bekerja sebagai penambang kerikil?
 4. Sudah berapa lama ibu bekerja sebagai penambang kerikil?
 5. Dalam sehari berapa lori kirikil yang ibu dapat kumpulkan dan berapa rata-rata penghasilan yang ibu dapatkan?
 6. Dari penghasilan yang ibu dapatkan apakah itu sudah mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga ibu?
 7. Dalam bekerja sebagai penambang kerikil apakah berpengaruh tugas ibu dalam mengurus rumah tangga?
 8. Apakah suami ibu mengizinkan ibu untuk bekerja?
 9. Bagaimana tanggapan suami ibu terhadap sektor pekerjaan sebagai penambang kerikil?
 10. Jika ibu bekerja sebagai penambang kerikil, lalu suami ibu bagaimana beliau juga bekerja, di sektor apa pekerjaan beliau?
 11. Apakah ada kendala yang ibu rasakan saat melaksanakan peran sebagai penambang kerikil?

12. Apakah ada kendala yang ibu rasakan pada saat pengambilan kerikil di dalam sungai hingga menjualnya?
13. Apakah kendala tersebut berpengaruh terhadap perekonomian keluarga ibu?
14. Bagaimana cara ibu untuk mempertahankan kondisi fisik sedangkan pekerjaan yang ibu lakukan adalah pekerjaan yang berat?
15. Apakah ada support/perhatian dari pihak pemerintah desa terhadap usaha ini?

B. Pertanyaan untuk Keuchik dan Tokoh Masyarakat Gampong Gunung Ketek.

1. Apakah ada dilakukan pendataan jumlah penambang kerikil tersebut?
2. Apakah yang bekerja sebagai penambang kerikil merupakan keluarga miskin?
3. Apakah ada support/perhatian dari pihak pemerintah desa terhadap usaha ini?

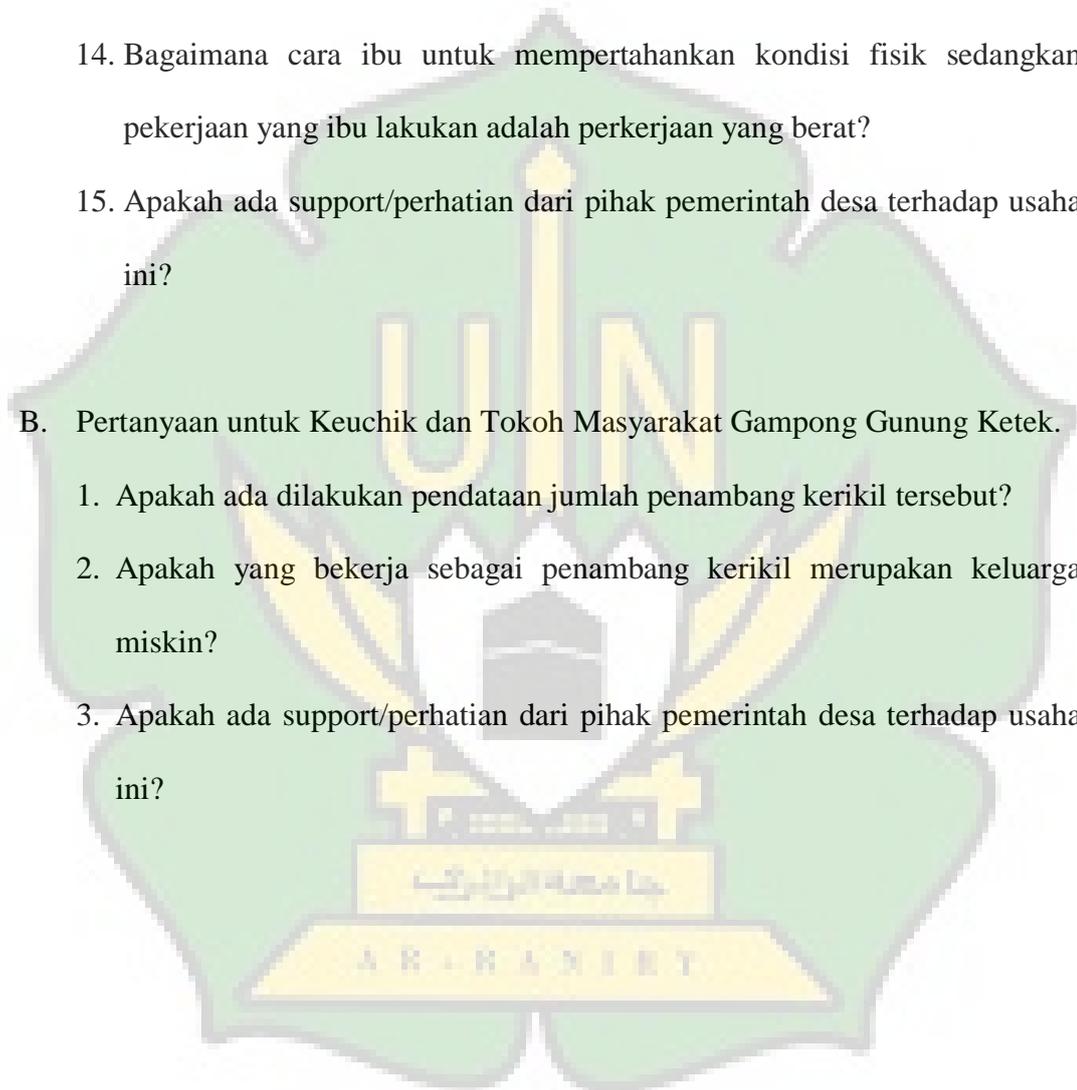


FOTO-FOTO DOKUMENTASI DI TEMPAT PENELITIAN







FOTO SIDANG



